

Turun Level, Gelombang Ketiga Mengintai

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Sebuah akun media sosial (medsos) bernama @tourguidejogja mengunggah informasi yang sempat mendapat atensi publik. Akun itu menyebutkan setidaknya ada 27 obyek wisata di DIY dan delapan destinasi wisata di Magelang, Jawa Tengah yang akan kembali beroperasi. Unggahan itu lantas diviralkan oleh sejumlah akun twitter yang memiliki follower besar.

Tentu saja kabar yang diunggah, Rabu (22/9/2021) itu, bagai angin segar untuk masyarakat yang sudah kangen berwisata. Terlebih lagi, pada masa awal penurunan level kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 ke level 3, hanya tujuh obyek wisata yang boleh beroperasi secara terbatas.

Kabar yang telah meluas di beragam platform medsos itu akhirnya dibantah oleh Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo. Berbicara kepada awak media, Kamis (23/9/2021) siang, Singgih memastikan baru tujuh obyek wisata yang dibuka, dari sebelumnya tiga yang telah beroperasi secara terbatas.

“Saya pastikan kembali sesuai dengan Instruksi Mendagri dan Instruksi Gubernur, seluruh tempat wisata yang dikelola oleh pemerintah, masyarakat dan swasta, ditutup sementara. Kecuali yang melakukan uji coba secara terbatas. Dan, saat ini ada tujuh (obyek wisata) yang mengantongi izin uji coba,” tutur Singgih.

Pemerintah DIY memang terkesan berhati-hati dengan pembukaan obyek wisata. Sebagai salah satu daerah destinasi wisata favorit di Tanah Air, magnet Yogyakarta untuk menarik wisatawan memang sangat besar. Namun, Kepala Dinas Pariwisata DIY meminta agar pengelola



ILUSTRASI: LILIK SUMANTORO/KORANBERNAS.ID

dan pelaku wisata sedikit bersabar. Jangan sampai pembukaan obyek wisata menjadi pemicu lonjakan kurva pertumbuhan kasus Covid-19 di Indonesia.

“Karena ini sifatnya uji coba, kita melihat pasti nanti kalau sudah settle, sudah tertata dengan baik, pasti kemudian nanti seiring dengan penurunan level akan diperbolehkan untuk melakukan aktivitas yang lebih luas lagi,” ujarnya.

Tak boleh lengah

Singgih mengakui, keberhasilan DIY mengendalikan kasus Covid-19 berdampak pada keinginan besar pelaku sektor pariwisata agar dapat beroperasi kembali.

Apabila pada pekan kedua bulan September DIY mendapatkan kesempatan uji coba pembukaan destinasi wisata, maka memasuki pekan ketiga ada empat tambahan obyek wisata baru. Obyek wisata yang dimaksud adalah Taman Wisata Merapi Park, Kawasan Breksi dan Candi Ratu Boko di Sleman, Seribu Batu, Pinus Pengger dan Hutan Mangunan berada di Bantul. Satu destinasi lain yakni GL Zoo di Kota Yogyakarta.

“Destinasi baru yang diujicoba harus mempersiapkan aplikasi PeduliLindungi berikut ketersediaan sinyalnya, arus masuk dan keluar serta integrasi destinasi itu di

aplikasi reservasi milik Dinas Pariwisata DIY, Visiting Jogja,” paparnya.

Sesuai dengan Surat Edaran Deputi Bidang Industri dan Investasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Nomor : 177/SRT/DIR. INDUSTRI/IX/2021 tentang Penyampaian 20 Tempat Wisata yang Akan Dilakukan Uji Coba Protokol Kesehatan dan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi Tahap II, semua destinasi itu harus mengantongi sertifikat CHSE yang berbasis pada Cleanliness (kebersihan), Health (kesehatan), Safety (keamanan) dan Environment Sustainability (kelestarian lingkungan).

Sejak dibuka secara terbatas, jumlah wisatawan yang datang pun cukup besar. Kalau di awal PPKM Level 3 sekitar 400 sampai 1.000 wisatawan berkunjung setiap harinya, maka saat ini diperkirakan menyentuh angka 3.000 orang per hari.

Sementara itu, Wakil Ketua DPRD DIY, Huda Tri Yudiana, menyatakan pelonggaran aktivitas warga pada sektor perekonomian, pariwisata maupun pendidikan jangan sampai melupakan kewaspadaan. Penurunan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di DIY yang menunjukkan angka menggembirakan tersebut jangan sampai membuat lengah.

“Kita tidak boleh hilang kewaspadaan dan lengah,” ujarnya, Kamis (24/9/2021).

Legislator asal Fraksi PKS ini mengakui, meski terjadi penurunan jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit, bahkan BOR atau persentase tingkat penggunaan tempat tidur di rumah sakit juga menurun hingga 50 persen, namun Covid-19 tetap masih ada. Artinya, Pemda DIY selain berupaya menghidupkan lagi perekonomian dan pariwisata, tetap tidak boleh kehilangan

► Bersambung ke hal 2

Rumitnya Berwisata pada Masa Pandemi

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Masa pandemi Covid-19 ibarat hibernasi. Pergerakan atau mobilitas manusia sangat dibatasi oleh pemerintah demi menekan bahkan memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Maka, ketika destinasi wisata mulai dibuka, masyarakat mulai berbondong-bondong mengunjungi tempat wisata yang sejatinya masih dibuka

secara terbatas. Namun, uji coba yang telah disiapkan di sejumlah obyek wisata Yogyakarta, tak urung malah membuat publik teragap.

Nora salah satunya. Perempuan asal Jawa Timur ini sengaja menghabiskan waktu di kawasan Malioboro. Pilihan itu diambil karena ia tak diizinkan masuk kebun binatang Gembira Loka karena sang adik masih dibawah 12 tahun. Nora bersama keluarga

sengaja mengambil kesempatan penurunan PPKM ini untuk mengunjungi Yogyakarta.

“Mumpung PPKM turun dan sekolah belum mulai masuk (pembelajaran tatap muka, red),” ujarnya saat ditemui di kawasan pedestrian Malioboro, Jumat (24/9/2021) siang.

Sesuai Instruksi Mendagri dan juga aturan serupa yang dikeluarkan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono

X, sejumlah aturan memang malah menjadi hambatan bagi wisatawan. Selain aplikasi PeduliLindungi dan Visiting Jogja, anak berusia di bawah 12 tahun tak diizinkan masuk ke pusat perbelanjaan atau obyek wisata.

“Saya sudah telanjur ke sini, ternyata harus download PeduliLindungi. Kalau saya punya, ibu saya yang tidak bisa karena sudah sepuh,” tutur Hartono, Selasa (21/9/2021)

lalu, ketika mencoba bertamasya ke Kawasan Tebing Breksi bersama keluarga besarnya.

Pihak pengelola memang menerapkan prokes yang ketat bagi setiap pengunjung. Sebelum memasuki area Tebing Breksi, wisatawan akan dicek suhu tubuhnya. Pengunjung juga harus melakukan scan barcode PeduliLindungi untuk mengetahui keberadaan wisatawan dan kondisinya.

► Bersambung ke hal 2



Jembatan Bantar

Jembatan Bantar yang melintang di atas Kali Progo tidak hanya menjadi benda cagar budaya tetapi juga menyimpan kisah-kisah heroik perang melawan Belanda.

HAL 3



Baduy Tangkap Kera

Ribuan kera ekor panjang merusak tanaman pertanian. Bupati Gunungkidul Sunaryanta mengerahkan suku Baduy untuk menangkapnya.

HAL 10

Turun Level...

fokus melakukan pencegahan serta penanganan.

Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, juga mengingatkan pesan dari Presiden Joko Widodo saat meninjau vaksinasi di Yogyakarta, Jumat (10/9/2021) silam. Jokowi menginstruksikan agar pembukaan sektor ekonomi dan wisata tak memicu lonjakan kurva pertumbuhan kasus yang kini mulai melandai.

"Beliau berpesan, mempercepat vaksinasi dan supaya hati-hati untuk membuka secara bertahap (pariwisata). Jangan akhirnya dibuka kemudian naik lagi. Jadi, hati-hati aja, karena sudah cukup melandai sehingga membukanya petahapannya harus hati-hati," papar Gubernur.

Gelombang Ketiga

Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19, Prof Wiku Adisasmito, mengingatkan pentingnya bangsa ini belajar dari pengalaman lonjakan kasus sebelumnya.

"Indonesia saat ini telah mengalami dua kali lonjakan yang terjadi pada Januari dan Juli 2021. Pola gelombang kedua di

mana terdapat jeda tiga bulan, perlu kita antisipasi mengingat dalam tiga bulan ke depan kita akan memasuki periode libur Natal dan Tahun Baru," kata Wiku, Selasa (21/9/2021).

Guru Besar FKM UI itu mengingatkan, dua gelombang tsunami Covid-19 yang dirasakan bangsa Indonesia bukan semata-mata kesalahan varian baru virus Corona. Menurut Wiku, penyebaran Covid-19 yang meninggi selepas bulan Juni lalu juga dipicu oleh interaksi yang tinggi akibat mobilitas manusia yang meningkat.

"Walaupun berdasarkan penelitian varian Delta yang masuk kategori *Variant of Concern* (VoC), bersifat lebih menular dari varian aslinya, namun kita tidak bisa melupakan bahwa kenaikan kasus Covid-19 pun sangat lekat kaitannya dengan interaksi antar manusia," ujar alumnus IPB dan Colorado University itu.

Satgas Covid-19 nasional menyimpulkan, gelombang kedua yang dialami Indonesia bukan hanya disebabkan karena kuatnya penyebaran varian Delta semata, namun juga akibat kepatuhan terhadap

protokol kesehatan (prokes) yang menurun sehingga kasus yang ada di hulu menyebar cepat. Khususnya ketika periode libur panjang tiba, meski pemerintah telah membuat kebijakan yang menghambat mobilitas.

Sedangkan anggota Satgas Covid-19 DIY yang juga epidemiolog Universitas Gadjah Mada (UGM), dr Riris Andono Ahmad, menuturkan salah satu kunci utama mencegah varian baru masuk dan berkembang tak lain dengan pembatasan mobilitas. Sebab itu, pria yang akrab dengan sapaan Doni itu, mengingatkan pembukaan sektor pariwisata di DIY harus dilakukan secara bertahap, hati-hati dan mengedepankan prokes.

"Pembatasan perjalanan dan aktivitas masyarakat secara spesifik dapat menunda lonjakan kasus akibat importasi kasus dari varian baru, dengan catatan, upaya antisipatif dilakukan dengan segera," katanya, Jumat (24/9/2021) pagi.

Doni mengingatkan, Indonesia awalnya mampu menahan gelombang varian Delta sekitar lima bulan. Dari penelitian yang

dilakukan, varian tersebut sudah masuk sejak bulan Januari atau awal tahun.

"Namun, belajar dari gelombang kedua itu, dengan banyaknya korban, maka kita tidak boleh berdiam diri hanya dengan menunda (lonjakan) saja. Namun harus lebih optimal mengurangi angka importasi kasus dengan memastikan tes dan karantina," terangnya.

Doni sepakat sektor ekonomi tetap harus hidup, namun regulasi yang mengikat harus diterapkan demi menjamin kedisiplinan terhadap prokes. Oleh sebab itu, ia menyontohkan pelonggaran yang dilakukan seperti dengan bergulirnya kompetisi atau turnamen olah raga ataupun event yang dapat digelar masyarakat secara terbatas.

"Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemerintah daerah memastikan target kepatuhan prokes yang ditetapkan dapat berjalan dengan baik seperti di fasilitas publik yang hendak melakukan pembukaan bertahap atau uji coba," ungkap pengajar di Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Publik pada FKK-MK UGM itu. **(ros, yve, sol)**

Sambungan dari hal 1

Rumitnya Berwisata...

Setelah memenuhi kriteria, baru bisa masuk ke area wisata.

Ada tiga kriteria atau syarat yang perlu dipenuhi oleh pengelola Tebing Breksi sebelum mendapatkan rekomendasi uji coba. Ketiga kriteria dimulai dari memiliki sertifikat *Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability* (CHSE).

"Kemudian, melakukan vaksinasi bagi pelaku dan pengelola wisata dan mendapat QR Code *PeduliLindungi*. Ketiga kriteria itu telah dipenuhi wisata Tebing Breksi, sehingga didorong untuk melakukan uji coba," kata Kustini Sri Purnomo, Bupati Sleman.

Problem jaringan

Awalnya, banyak warga yang masih awam dengan beragam aturan yang terlihat rumit. Belum lagi soal kendala jaringan provider telekomunikasi yang kerap membuat wisatawan menggerutu.

Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo, mengakui jaringan menjadi problem ketika mulai membuka tujuh destinasi wisata, yang kesemuanya wisata luar ruang (*outdoor*), sehingga situs *PeduliLindungi* kerap sulit dibuka pengunjung.

"Baru di akhir pekan kemarin mereka dapat QR code untuk *PeduliLindungi*, perlu dipastikan kesiapan sinyal, *flow* masuk dan keluar pengunjung. Kemudian kesiapan dari aplikasi *Visiting Jogja* sebagai sistem reservasi," paparnya.

Persoalan lain yang harus dihadapi, lanjut Singgih, kebijakan larangan anak di bawah 12 tahun dan lansia di atas 70 tahun untuk masuk ke destinasi wisata. Meski saat ini kebijakan tersebut tidak berlaku untuk masuk ke pusat perbelanjaan, Kemendagri belum memberikan lampu hijau yang sama untuk destinasi wisata.

Padahal sebagian besar wisatawan yang datang ke DIY merupakan rombongan keluarga yang biasanya membawa anak-anak dan lansia. Dengan adanya larangan tersebut, maka mereka secara otomatis

tidak bisa masuk saat skrining aplikasi *PeduliLindungi*.

Karena itulah Dinas Pariwisata mengajukan ke Kemenparekraf terkait kendala yang dialami wisatawan tersebut. Dengan demikian akan semakin banyak wisatawan yang bisa berkunjung ke DIY.

"Semoga di kebijakan berikutnya [anak dibawah 12 tahun dan lansia diatas 70 tahun] bisa (diizinkan masuk tempat wisata)," ujarnya.

Sementara Sekda DIY, Kadarmanta Baskara Aji, berharap Pemkab dan Pemkot menyiapkan jaringan internet agar lebih stabil. Dengan demikian setiap wisatawan bisa mengakses aplikasi *PeduliLindungi* yang jadi syarat masuk ke destinasi wisata.

"Ketersediaan internet bisa dibantu dengan wifi di obyek wisata sehingga bisa langsung *connect*," ujarnya.

Malioboro membludak

Kesulitan mengakses aplikasi malah berimbas pada padatnya Malioboro yang saat ini terus menggeliat. Fenomena pusaran wisatawan di kawasan Malioboro sempat membuat jengah Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X.

"Ini *karepe piye* (maunya bagaimana, red)? Biar (DIY) merah atau apa? Kita *kan nggak* tahu," ujar Sultan, Senin (13/9/2021) silam, di Kompleks Kepatihan Yogyakarta.

Sultan juga mempertanyakan pelaku wisata yang membawa wisatawan ke DIY. Padahal jelas, selain tiga kawasan wisata yang diuji coba, semua destinasi wisata masih ditutup selama PPKM Level 3. Hasilnya, wisatawan pun terpaksa diturunkan di Malioboro ketika tidak diperbolehkan masuk destinasi wisata.

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Cagar Budaya, Ekwanto, membenarkan kondisi Malioboro di akhir pekan kali ini ramai dikunjungi. Rata-rata pengunjung menggunakan kendaraan bermotor pribadi. Terlihat banyak kendaraan memenuhi kawasan parkir, baik di

sirip-sirip Malioboro dan kantung parkir Abubakar Ali.

"Sebenarnya objek wisata di DIY belum dibuka. Hanya tiga yang sedang diuji coba. Namun dengan penurunan level PPKM ini, cukup terasa kunjungannya meningkat," kata Ekwanto.

Akibat membludaknya pengunjung ke Malioboro, Wakil Walikota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, berwacana memberlakukan ganjil genap di kawasan uji coba pariwisata. Walau Malioboro bukan termasuk yang dibuka untuk destinasi pariwisata, pemberlakuan nomor polisi ganjil genap akan diterapkan untuk kawasan Malioboro.

"Teman-teman kepolisian yang akan mengatur lalu lintas setiap hari Sabtu dan Minggu. Selain itu, kami belum mengizinkan kendaraan-kendaraan angkutan umum dan bus pariwisata untuk ke Malioboro," tegas Heroe saat ditemui Jumat (24/9/2021) siang.

Dengan pemberlakuan ganjil genap ini diharapkan mampu mengurangi penumpukan orang dan kendaraan juga tidak memenuhi Malioboro. Selain itu, aturan ini akan mengurangi kendaraan yang datang atau melintas pada hari tersebut. Heroe juga mengimbau masyarakat untuk paham dan patuh.

"Kalau *ngomong seneng ya gak seneng. Toh* semua pasti ada untung-ruginya. Namun saya harap semua harus paham bahwa ini adalah upaya kita semua untuk bangkit secara perlahan-lahan supaya semuanya selamat dan semuanya sehat," katanya.

Selain pemberlakuan ganjil-genap, di kawasan Malioboro juga akan diterapkan sistem pembatasan waktu kunjungan melalui aplikasi. Aplikasi *Dua Jam di Malioboro* yang mulai digunakan diharapkan dipatuhi masyarakat yang datang di kawasan tersebut.

"Pengunjung yang masuk Malioboro juga akan *scan QR Code* untuk aplikasi *Dua Jam di Malioboro*. Akan ada notifikasi

di *smartphone* bagi mereka yang telah melampaui kunjungan ke Malioboro lebih dari dua jam. Dengan sistem ini kita juga menguji ketaatan pengunjung yang datang," tandasnya.

Sementara di Kabupaten Bantul, ada dua kawasan wisata yang mulai diuji coba. Yakni, Hutan Pinus Sari, Mangunan dan Taman Seribu Batu di Pengger.

Purwo Harsono, Ketua Koperasi Notowono selaku pengelola obyek wisata, kepada *Koran Bernas* menyebutkan, selain kewajiban *scan barcode* saat masuk, para pengunjung juga akan melakukan *scan barcode* saat di pintu keluar obyek.

Dengan demikian jumlah yang masuk dan keluar di Hutan Pinus Sari akan terdata. Karena memang syarat wisata dibuka untuk pengunjung maksimal 25 persen dari kapasitas.

"Nanti alatnya akan menghitung. Ketika kapasitas sudah tercapai, begitu ada yang mau masuk, dan melakukan *scan*, pada angka jumlah pengunjung merah. Ini artinya yang bersangkutan tidak boleh masuk, jadi harus menunggu ada pengunjung yang keluar," kata Ipung, sapaan akrab Purwo Harsono.

Selain *barcode* tadi, semua pengelola wisata juga harus sudah menjalani vaksinasi. Tak hanya itu, di lokasi wisata harus disediakan sarana pelaksanaan protokol kesehatan. Yakni tempat cuci tangan dan sabun, menjaga karak, tidak berkerumun dan semua wajib memakai masker. **(ros/rne/yve/sra/nil)**



Jembatan Bantar Menyimpan Kisah-kisah Heroik

KORANBERNAS.ID, KULONPROGO—Jembatan Bantar yang melintang di atas Kali Progo wilayah Kulonprogo tidak hanya menjadi benda cagar budaya tetapi juga memiliki cerita teramat panjang, dimulai dari zaman Belanda, perang kemerdekaan bahkan hingga sekarang.

Jembatan yang menghubungkan Kulonprogo dengan Bantul ini juga menyimpan kisah-kisah heroik tatkala tentara Indonesia berperang melawan Belanda. Bahkan di sekitar jembatan yang tidak jauh dari jembatan kereta api tersebut tercatat terjadi 17 kali pertempuran. Ini karena fungsinya memang sangat vital.

Kisah tersebut diceritakan kembali oleh Indroyono Soesilo, seorang tokoh yang secara khusus melakukan penelitian tentang sejarah di balik jembatan tersebut, bersama Komunitas Jogja 45.

“Kami melakukan studi literatur. Kita cari informasi dari dalam negeri maupun luar negeri mengenai Jembatan Bantar. Ternyata luar biasa nilai-nilai yang berhasil kita angkat,” ungkapnya pada peresmian Museum Monumen Perjuangan Jembatan Bantar di Towil Fiets, Jumat (25/9/2021), yang juga dihadiri Bupati Kulonprogo Sutedjo maupun Letkol Ilham dari Akademi Militer (Akmil) Magelang.

Pada museum tersebut terpajang foto-foto koleksi dari Belanda maupun dari Indonesia. Di sana tergambar suasana jembatan Bantar tempo dulu. Ada pula foto yang menggambarkan situasi waktu itu ketika tentara Belanda berjaga dengan tank. Menariknya lagi, foto-foto tokoh-tokoh pejuang Indonesia beserta kisahnya terkait jembatan tersebut disuguhkan secara gamblang.

Bupati Sutedjo tampak terkesan mendengarkan paparan dari Indroyono Soesilo, putra dari Jenderal (Purn) Soesilo Soedarman itu. “Jembatan Bantar menghubungkan Wates dan Bantul berarti sampai Kebumen dan Purworejo, waktu itu hanya ada jembatan kereta api, orang *nyeberang* naik rakit,” ungkap Indroyono.

Pria yang pernah menjadi Penasihat Kehormatan Menteri Pariwisata 2015-2019, Menko Maritim 2014-2015 dan hingga kini menjadi Ketua Dewan Kurator Museum Soesilo Soedarman Cilacap ini menjelaskan, pendirian Museum Jembatan Bantar yang terletak sekitar 100-an meter dari lokasi jembatan itu dimulai awal Februari 2020.

“Pada Februari 2020 kami didatangi Komunitas Jogja 45 yang melestarikan situs-situs



Indroyono Soesilo didampingi Letkol Ilham memberikan penjelasan foto-foto dokumentasi Jembatan Bantar.

perjuangan. Mereka bercerita tentang Jembatan Bantar yang dijadikan Monumen Perjuangan Menko Polkam RI Jenderal Soesilo Soedarman,” ungkapnya.

Dikisahkan, pada tahun 1916, Ir Verhoog & Ir Jurgensen West dari Burgerlijk Openbare Werken (Dinas Pekerjaan Umum -Yogyakarta), merancang sebuah jembatan gantung dengan teknologi paling modern pada zamannya. Bentuk desain jembatan adalah jembatan gantung karena Sungai Progo yang lebar dan sering banjir. Tiang pancang jembatan cukup dua pilar saja agar tidak bisa diterjang banjir.

Pembangunan dimulai tahun 1917, namun terhenti karena harga baja meroket pasca-Perang Dunia I. Pembangunan dilanjutkan pada tahun 1928 dan selesai 1929.

Baja-Baja untuk jembatan dibuat di Pabrik “Werkspoor”, Utrecht, Belanda. Baja-Baja itu diangkut dari Belanda dengan kapal laut dan tiba di Pelabuhan Cilacap April 1928, kemudian diangkut dengan kereta api hingga tiba di Stasiun Sentolo dan Sedayu. “Pembangunan berlangsung kurun waktu tahun 1928 sampai tahun 1929,” jelasnya.

Akhirnya, pada 17 Juni 1929 Jembatan Bantar diresmikan oleh Gubernur Yogyakarta JE Jasper dan diberi nama Gouverneur Jasperbrug. “Biaya total Pembangunan jembatan sebesar 455.000 Gulden, dibagira antara Pemerintah Kolonial Belanda dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat,” jelasnya.

Jembatan Bantar, yang diresmikan pada 17 Juni 1929, merupakan jembatan gantung sepanjang 180 meter dan pembangunannya menerapkan teknologi paling modern pada zamannya.

Pada 28 Juni 2021, Jembatan Bantar telah ditetapkan sebagai Struktur Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Gubernur DIY,

No.171/KBP/2021.

Era perang kemerdekaan

Pada era Perang Kemerdekaan II, 1948 – 1949, tepatnya 19 Desember 1948, Ibukota Perjuangan Yogyakarta diserbu Pasukan Belanda dari Brigade T (Tijger Brigade) dipimpin Kolonel Van Langen.

Pimpinan Nasional Soekarno - Hatta ditawan dan diasingkan. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dibentuk di Bukit Tinggi Sumatera Barat, dipimpin Mr Sjafrudin Prawiranegara. Melalui Perintah Siasat No.1/th.1948, Panglima Besar Jenderal Soedirman memerintahkan satuan satuan TNI untuk menyingkir dari Kota Yogyakarta menuju luar kota guna memulai Perang Gerilya Semesta.

Selanjutnya, di Wilayah Yogyakarta dibentuk Wehrkreise III (Daerah Perlawanan III), dipimpin Letkol Soeharto dan Yogyakarta dibagi menjadi 6 Sub-Wehrkreise (SWK). Wilayah Kulonprogo masuk kedalam Sub-Wehrkreise 106/WK-III (SWK-106/WK-III), dipimpin Letkol Soedarto dengan kekuatan satuan-satuan Brigade 17/Tentara Pelajar dan Satuan Hisbullah.

Menurut Indroyono, Jembatan Bantar merupakan lokasi strategis yang selalu diperebutkan antara gerilyawan TNI dengan tentara Belanda karena jembatan ini menghubungkan Yogyakarta ke wilayah barat hingga Purworejo dan Kebumen.

Tentara Belanda yang beroperasi di wilayah Sentolo, Wates, Bantul dan Kulonprogo menjaga Jembatan Bantar, yaitu dari Resimen Infanteri 5 (5-RI) Belanda dipimpin Mayor H Vaessens, dari Batalyon 5, Regiment Stoottroepen (5-ST) Belanda dan dari Skadron Tank ke-7 Belanda dipimpin Kapten J R Schoemaker.

Pertempuran hebat antara Gerilyawan TNI dengan tentara Belanda di Jembatan Bantar berlangsung beberapa kali. Pada 23 dan 24 Februari 1949, Letkol

Kedudukan Belanda yang paling kuat adalah di Jembatan Bantar, terletak di perbatasan SWK 103, 103A, dan 106. Di Jembatan Bantar, pasukan Belanda berkekuatan satu kompi serta dijaga tank Bren carrier.

Untuk mengikat Belanda di jembatan Bantar, Letkol Soedarto mengarahkan Seksi Staf Pengawal menekan dari arah barat dan Pasukan Hisbullah pimpinan Noer Moenir menekan dari arah timur.

SWK 106/WK-III merupakan lingkaran pengamanan dalam untuk mencegah bala bantuan Belanda dari arah barat. Tugas tercapai, pasukan Belanda di Bantar tidak dapat bergerak membantu pasukan Belanda lainnya yang terkepung di Yogyakarta.

Pada 8 Maret 1949, Letkol Soeharto memimpin dua kompi gerilyawan TNI, meninggalkan markasnya di Segoroyoso menuju Bantar. Serangan terhadap kedudukan Belanda di Bantar dilakukan 11 Maret 1949.

Di Bantar/Klangon, pos-pos Belanda diserang dari dua arah. Kompi Kapten Widodo menyerang dari sebelah utara jalan raya dan Kompi Soedarsono Bismo menyerang dari sebelah selatan jalan raya. Sedangkan Pasukan SWK 106/WK-III menyerang Belanda dari sebelah barat. Diperkirakan, kekuatan pasukan Belanda yang menguasai jembatan Bantar sebesar satu kompi plus.

Selain menyerang Bantar, Kompi Sudarsono Bismo juga mengadakan penghadangan di sekitar Pedes untuk mencegah bantuan Belanda yang datang dari arah Yogyakarta. Pasukan Batalyon 151 dipimpin Harjo Soedirdjo membantu menghadang disekitar Glodog.

Bantar dikepung lima hari. Pada hari pertama, dilakukan serangan malam terhadap kedudukan Belanda di Bantar. Kompi Kapten Widodo berhasil merebut dan menduduki salah satu pos Belanda dan merampas sejumlah senjata jenis Watermantel dan Senapan Mesin Sedang (SMS) Vickers. (*)

Soeharto memimpin unsur SWK 103A/WK-III dan Kompi Sudarsono Bismo menyerang kedudukan Belanda di jembatan Bantar Kulonprogo.

Kompi Sudarsono Bismo datang dari arah Purworejo dengan kekuatan 200 prajurit dan memiliki senjata senapan mesin berat. Serangan besar terhadap Bantar dilakukan pada 24 Februari 1949. Saat itu, Sungai Progo banjir. Pasukan Letkol Soeharto menyusup malam hari, sementara itu Kompi Sudarsono Bismo menyerang Bantar dari arah timur sungai.

Dalam serangan ini, ikut juga Batalyon 151 yang dipimpin oleh Harjo Soedirdjo. Batalyon 151 ini menyerang dari arah utara jalan raya. Turut membantu serangan ini adalah satuan SWK 106/WK-III dipimpin Letkol Soedarto, yang mengerahkan unsur-unsurnya untuk mendukung serangan, terutama dari arah barat daya jalan raya, sehingga kedudukan Belanda di Bantar- Klangon praktis terkepung.

Pada Serangan Oemoem 1 Maret 1949, Satuan SWK 106/WK-III, dipimpin Letkol Soedarto melakukan operasi di daerahnya yaitu wilayah Kulonprogo. Pada 1 Maret 1949, sejak pukul 06:00, bersamaan dengan SWK-SWK lainnya menyerang kedudukan Belanda di Yogyakarta.

SWK 106/WK-III mulai melaksanakan tugasnya mengikat Belanda dalam kedudukannya.



Jembatan Bantar Kulonprogo saat ini.

Kala Warga Amerika Menari Jaipongan

KORANBERNAS.ID, WASHINGTON -- Jaipongan Dance Virtual Showcase musim semi 2021 berlangsung meriah. Kegiatan itu diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Washington DC melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), Selasa (21/9/2021) malam waktu setempat.

Meski berlangsung virtual namun event tersebut mampu menunjukkan eksistensinya sebagai ajang pertunjukan bagi mereka yang telah berhasil mengikuti kelas menari Jaipongan yang diselenggarakan KBRI setempat.

Sejumlah warga Amerika maupun Diaspora Indonesia mengikuti pertunjukan menari Jaipong virtual ini. Penampilan mereka secara virtual menarik perhatian pemerhati dari berbagai profesi.

Acara tersebut dibuka Atdikbud Washington DC, Popy Rufaidah, sekaligus memberikan apresiasi kepada KBRI Washington DC, Rektor ISBI Bandung dan berbagai pihak yang mendukung terselenggaranya acara.

"Kami sangat bangga dengan antusiasme peserta yang berasal dari berbagai wilayah di Amerika seperti dari California, Florida, District of Columbia, Maryland, Virginia dan wilayah lain di Amerika yang sangat bersemangat mempelajari kesenian dari Jawa Barat ini," kata Popy.

Setidaknya terdapat empat warga Amerika yang menari sangat luwes. Mereka adalah Amanda Roseloveland yang bekerja sebagai mitrabisnis dunia hiburan dan seni. Kemudian, Casey Lee, seorang penyedia

VIRTUAL SHOWCASE JAIPONGAN DANCE



Peserta Jaipongan Dance Virtual Showcase.

layanan kesehatan di rumah, Margot Rose Lederer, seorang dosen di Universitas California Berkeley. Ketiganya berasal dari California.

Amanda Roseloveland, salah seorang peserta mengungkapkan kesan yang dirasakan tentang budaya Indonesia khususnya Tari Jaipong. "Saya percaya, siapa pun yang berasal dari Amerika Serikat dapat melihat keterikatan antara warisan budaya ketika kita hidup di era modern. Hal itu memberikan banyak inspirasi untuk koneksi personal seseorang dalam menemukan keturunan nenek moyang genetik mereka. Bagi

saya, ini merupakan pengalaman yang paling berdampak tentang Indonesia," ucapnya.

Kegiatan ini juga diikuti Diaspora Indonesia. Mereka adalah Setyowati Clark, seorang staf Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Natindyas Rachmat yang merupakan seorang aktivis budaya, serta Luh Andarawati dan Ratna Iswahyuni Cary yang merupakan pegiat kebudayaan. Mereka tinggal di beberapa wilayah Amerika Serikat seperti Virgia, California dan Maryland.

Mereka menarikan sebuah tarian berjudul Tari *Senggot*. Dengan kostum khas penari

Jaipong dengan warna dan desain yang sangat menarik perhatian, mereka berlempak lenggok dengan lincahnya. Tari *Senggot* menggambarkan kelincahan dan keperkasaan wanita. Gerakan tarian ini merupakan pengembangan dari gerak tradisi Banyumasan dan Pasundan.

Selama satu semester tari Jaipong dipelajari secara virtual yang diajarkan oleh instruktur dari ISBI Bandung yaitu Derry Al Badri, Nur Fitriyani Padjriah dan Tyoba Armey.

Acara ini dihadiri Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), Bandung, Een Herdiani. Dia merasa haru dan bangga

atas terlaksananya pertunjukan kali ini.

"Saya sangat bangga dengan KBRI Washington DC yang selalu mengangkat budaya Indonesia khususnya budaya Sunda, Tari Jaipong. Semoga program ini terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya," harapnya.

Dan Nicky, musisi Amerika yang kerap tampil di televisi dan radio Indonesia, malam itu sebagai pemandu acara yang dihadiri penonton dari Indonesia maupun Amerika. Nicky yang biasa dipanggil Mr Dan ini telah tinggal dan menetap delapan tahun di Indonesia, tepatnya di Kota Bandung.

Dia adalah musisi yang mengkhususkan diri menggeluti permainan kecapi dan suling. Mr Dan membawakan acara ini dengan tiga bahasa sekaligus yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Kemeriahan acara berlanjut dengan menghadirkan dua penari yang juga belajar Tari Jaipong di Amerika yaitu Stephanie Paendong dan Gabriella Paendong. Mereka membawakan Tarian Bajidor Kahot, sebuah tarian yang menceritakan keceriaan para remaja putri yang cantik jelita.

Permainan kipas besar dan selendang, menjadi salah satu keunikan tersendiri dari tarian ini. Keduanya merupakan warga Indonesia yang tinggal dan menetap di Herndon, Virginia dan Boston, Massachusetts.

Gabriella dan Stephanie tertarik mempelajari Tari Jaipong karena ingin menambah pengetahuan tentang berbagai tarian dan budaya Indonesia dan ingin memperkenalkan budaya Indonesia kepada teman-teman, keluarga dan orang-orang di Amerika. (sol)

Naik Trans Jogja Bisa Bawa Sepeda Lipat



Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudiana naik Trans Jogja bawa sepeda lipat.

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudiana, menjadi penumpang pertama, dalam tanda kutip, bus Trans

Jogja sampai obyek wisata Kaliurang, Jumat (17/9/2021). Anggota dewan dari Fraksi PKS ini berangkat dari Terminal Condongcatur Sleman.

Usai melipat sepeda, tak berselang lama bus Trans Jogja yang ditumpanginya bersama jajaran Dinas Perhubungan DIY, PT Jogja Tugu Trans dan PT Anindya Mitra Internasional selaku pengelola layanan publik tersebut, meluncur dari Terminal Condongcatur.

Bertepatan dengan Hari Perhubungan, untuk pertama kalinya bus tersebut melayani rute Yogyakarta-Kaliurang Sleman. Dari Terminal Condongcatur, bus melaju ke kawasan UGM, Jalan Kaliurang dan Terminal Pakem.

Menurut Huda, banyak warga ingin berwisata ke Kaliurang dengan cara berbeda merasakan sensasi naik kendaraan umum yang nyaman dan aman. "Trans Jogja uji coba rute menuju

lokasi wisata Kaliurang karena ada permintaan warga dan pegiat pariwisata serta desa-desa wisata," ungkapnya.

Sampai di Pakem, penumpang berganti Teman Bus ke Kaliurang. Teman Bus adalah bagian dari perluasan Trans Jogja perkotaan. Bus berhenti di Tlogo Putri dan Taman Rekreasi Kaliurang. "Ini uji coba. Kami menerima banyak masukan dari masyarakat agar Trans Jogja bisa sampai destinasi wisata Kaliurang," tambahnya.

Usai berwisata menikmati udara segar dan dingin kawasan tersebut, atau menyantap kuliner khas, wisatawan punya dua pilihan kembali ke Yogyakarta.

Pertama, naik bus yang sama. Kedua, meluncur begitu saja dengan sepeda lipat.

Jalan menurun beraspal halus sepanjang belasan kilometer membuat pesepeda tinggal meluncur begitu saja. Cukup main rem. Tak perlu menguras tenaga.

Huda menyatakan uji coba kali ini menjadi modal pembahasan penentuan langkah ke depan. Sebagai upaya mewujudkan rute baru tersebut, Pemda DIY perlu melakukan kajian yang mendalam serta memperoleh persetujuan Kementerian Perhubungan.

"Rute ini sangat mungkin diwujudkan ketika memang ada permintaan warga. Kita komunikasikan ke pemerintah pusat. Harapannya bisa menghidupkan kawasan wisata Kaliurang dan sekitarnya," ucapnya. (sol)

PTM Harus Digelar Secara Hati-Hati

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- DIY mulai menggelar ujicoba Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di tingkat kabupaten/kota. Kebijakan ini digulirkan pasca DIY menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 sejak dua minggu terakhir.

Namun dalam pelaksanaan di lapangan, empat siswa di SDN Panggang Gunungkidul ternyata terpapar Covid-19. Akibatnya seluruh sekolah harus ditutup sementara waktu.

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X pun berpesan kepada seluruh penyelenggara pendidikan di DIY. Sultan meminta agar PTM digelar secara hati-hati agar tidak menimbulkan kluster penularan Covid-1-9.

"Ya kita baru percobaan dulu [ptm untuk sma/smk]. Kita lihat dulu perkembangannya [untuk tingkat dibawahnya]. Jangan sampai ada kluster yang merugikan [siswa]," ungkap Sultan di Kompleks Kepatihan Yogyakarta, Jumat (24/09) lalu.

Sultan menyampaikan ujicoba PTM baru dilaksanakan untuk tingkat SMA/SMK. Pemda tidak mau mengambil resiko terjadi penularan Covid-19.

Sekolah harus melakukan

vakasini minimal kepada 80 persen siswanya sebelum PTN. Yang tidak kalah penting ijin orang tua juga jadi syarat pelaksanaan PTM.

PTM kali ini dilaksanakan Sesuai Surat Edaran (SE) Gubernur DIY Nomor 420/19096 Tentang Kebijakan Pendidikan Pada Masa PPKM Level 3 Untuk Pengendalian Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Pendidikan di DIY, PTM harus dilakukan sangat terbatas. PTM pun bisa dilaksanakan setelah 80 persen warga sekolah sudah mengikuti vakasini. Seluruh sekolah pun diminta melakukan percepatan vakasini bagi pelajar dengan usia diatas 12 tahun sebelum PTM.

Aturan yang sama juga diberlakukan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (disdikpora) DIY. Dalam Surat Edaran Disdikpora DIY Nomor 421/08622 Tentang Kebijakan Uji Percontohan PTM Terbatas pun, ujicoba PTM benar-benar dilakukan secara terbatas bagi sekolah yang sudah melakukan vakasini warga sekolah minimal 80 persen.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (disdikpora) DIY, Didik Wardaya



GKR Bendara dan Wakil Bupati Sleman meninjau vakasini bagi pelajar di UPN Ueteran.

menjelaskan, PTM diserahkan ke kabupaten/kota untuk tingkat SD/SMP. Sedangkan Disdikpora propinsi memiliki kewenangan untuk SMA/SMK.

Namun kabupaten/kota harus melaksanakan kebijakan tersebut secara bertahap. Karenanya bila terjadi penularan COVID-19, sekolah harus menghentikan PTM.

"Ya di panggang jika terjadi ada penularan kita [minta disdik

kabupaten] menghentikan [ptm]. Kita lakukan tracing paling tidak tiga hari pembersihan," paparnya.

Secara terpisah Sekda DIY, Baskara Aji menyampaikan Pemda mempersilahkan sekolah melakukan ujicoba PTM terbatas. Namun sekolah harus memastikan penerapan protokol kesehatan bagi seluruh warga sekolah

"Silahkan saja [ptm] dicoba,

yang penting hati-hati gitu," paparnya.

Aji menambahkan, kehati-hatian sangat diperlukan dalam ujicoba PTM terbatas kali ini. Sebab PTM diharapkan tidak menimbulkan kluster penularan COVID-19 di tingkat sekolah.

"Kalau dari ingub (instruksi gubernur-red) kan disebutkan, ptm boleh dipersiapkan dan diujicoba, belum penuh dilaksanakan," paparnya. (yve)

Siapkan Pembelajaran Tatap Muka, Pelajar Divaksin

KORANBERNAS.ID, PURBALINGGA -- Mendukung program vakasini pelajar, SMP Negeri 3 Purbalingga menyelenggarakan vakasini massal, diikuti 500 pelajar di Aula sekolah setempat, Jumat (24/9/2021), dengan menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 secara ketat.

Kegiatan vakasini tahap pertama yang berjalan lancar ini terselenggara atas kerja sama SMPN 3 Purbalingga dengan Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Purbalingga dan RSUD Panti Nugroho.

"Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan DKK dan RSUD Panti Nugroho yang menyelenggarakan vakasini massal di SMPN 3 Purbalingga. Terima kasih pula kepada orang tua yang telah mengijinkan anak-anaknya divaksin," ujar Subarno S.Pd, Kepala SMPN 3 Purbalingga, kepada koranbernas.id disela-sela vakasini massal di sekolahnya.

Jumlah peserta didik SMPN 3 Purbalingga pada tahun pelajaran 2021/2022 ini tercatat 776, tersebar di kelas 7, 8 dan 9. Berdasarkan pendataan sebelum vakasini dilaksanakan, sebanyak 200 lebih peserta didik telah divaksin di lingkungan tempat



Salah satu siswa SMPN 3 Purbalingga sedang disuntik vaksin oleh petugas dari Rumah Sakit Umum Daerah Panti Nugroho, Purbalingga.

tinggalnya masing-masing.

Pada kesempatan kali ini, ada 500 peserta didik dari kelas 7, 8 dan 9 yang divaksin. Sementara ada beberapa yang belum bisa divaksin karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan dan

usia di bawah 12 tahun. Khusus mereka yang belum divaksin karena kondisi kesehatan yang belum memungkinkan, maka setelah sehat akan diikutkan pada vakasini susulan.

Menurut Subarno, bagi yang

sudah menjalani vakasini tahap pertama ini akan menjalani vakasini tahap kedua, antara tiga minggu hingga sebulan ke depan. Penyelenggaraan vakasini massal untuk pelajar ini gratis.

Berdasarkan pantauan

koranbernas.id, sebelum divaksin siswa yang datang ke sekolah diatur jam kedatangannya per kelas, sehingga tidak smapai menimbulkan kerumunan. Kemudian dicek suhu tubuhnya terlebih dahulu.

Kalau suhu tubuhnya normal, dilanjutkan cek data dan skrining. Jika ditemukan suhu tubuh di atas 37,5 drajat Celcius, sudah disiapkan tempat istirahat di ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Setelah istirahat, lalu diukur suhu tubuhnya kembali.

"Barangkali suhu tubuhnya panas karena habis naik motor dan panas. Karenanya, jika ditemukan suhu tubuh di atas 3,75 derajat Celcius, anak harus istirahat dahulu. Demikian pula dengan pengecekan tensi darah. Apabila tensinya normal, dilanjutkan untuk skrining. Namun apabila tensinya rendah, anak tidak boleh divaksin," jelasnya.

Selain itu, untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kluster baru, pihak sekolah telah memberikan edaran kepada orang tua agar anaknya yang akan divaksin harus sehat, tidak demam, batuk dan pilek. Sebab jika ditemukan gejala tersebut, anak tidak boleh divaksin.

(prs)

Generasi Muda Ciptakan Hidup tanpa Sampah



#KerenTanpaNyampah

YVESTA PUTU AYU/KORANBERNAS

Aktius, artis dan generasi muda melakukan kampanye #KerenTanpaNyampah secara daring, kemarin.

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Aktor, musisi sekaligus mahasiswa, Iqbaal Ramadhan mengungkapkan, peran masyarakat, khususnya generasi muda sangat krusial dalam menciptakan gaya hidup tanpa sampah. Peran ini sangat penting karena berdasarkan data The National Plastic Action Partnership (NPAP), ada sekitar 4,8 juta ton per tahun sampah plastik di Indonesia tidak terkelola dengan baik.

Sekitar 48 persen sampah dibakar di ruang terbuka. Sedangkan 13 persen lainnya tidak dikelola dengan layak di tempat pembuangan sampah resmi dan sisanya 9 persen mencemari saluran air dan laut.

"Generasi muda sekarang, khususnya Gen-Z menurut saya sudah banyak yang mulai sadar akan pentingnya mengurangi konsumsi kemasan plastik sekali pakai, dan mereka pun sudah banyak mendengar tentang konsep Full Circular Economy," ungkapnya dalam kampanye #KerenTanpaNyampah secara daring, kemarin.

Gen-Z juga sangat bergantung kepada kepraktisan dan kemajuan teknologi dan inovasi. Karenanya kedua hal itu perlu dimanfaatkan untuk memudahkan mereka dalam menjalankan aksi kepedulian terhadap lingkungan ini.

"Oleh karena itu, saya sangat senang dan setuju dengan

hadirnya Refill Station dan program Bring Back Our Bottles 2.0 yang diusung oleh The Body Shop® Indonesia. Ini mungkin yang sedang ditunggu-tunggu oleh generasi muda yang menginginkan cara-cara praktis dan ekonomis, sehingga mereka juga dapat mulai menjalankan gaya hidup yang lebih sustainable dan ramah lingkungan," papar Iqbaal.

Gede Robi, seorang musisi, petani, dan juga aktivis yang peduli terhadap lingkungan juga menggarisbawahi pentingnya praktek Full Circular Economy merupakan salah satu inisiatif yang penting dalam menjawab tantangan polusi plastik. Sebab dari data yang dikeluarkan oleh

Ecoton, se-Indonesia khususnya Pulau Jawa, setiap tahun ada 8 juta ton sampah plastik, 3 juta ton bisa diolah, dan yang 5 juta ton yang tidak terkelola, ada yang dibuang, ditimbun, dibakar dan 2,6 juta ton dibuang ke aliran sungai.

Jika tingkat produksi dan konsumsi plastik saat ini berlanjut dan bahkan diproyeksikan terus meningkat, maka diperkirakan jumlah sampah plastik yang salah kelola di Indonesia pada 2025 akan meningkat lebih dari dua kali lipat.

"Peran aktif produsen dan industri harus terus berinovasi untuk mencapai 100% produk plastik yang bisa daur ulang, ataupun secara perlahan-lahan dapat menghapusnya sama sekali," ujarnya.

Suzy Hutomo, Executive Chairperson & Owner The Body Shop Indonesia mengajak masyarakat untuk #KerenTanpaNyampah sebagai bagian dari gaya hidup normal baru. Tidak membuang sampah kemasan kosmetik ke tempat sampah akan menjadi sebuah kebiasaan baru.

Kampanye ini tercermin dalam peluncuran penyempurnaan program Bring Back Our Bottles (BBOB) 2.0 yang hadir dengan konsep Full Circular Economy dan kehadiran Refill Station The Body Shop® dengan inovasi yang modern. Kedua program dibawah ajakan #KerenTanpaNyampah

ini diharapkan dapat menyelamatkan 2 juta sampah botol kemasan sehingga dapat mengurangi beban di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA).

"#KerenTanpaNyampah menjadi tema utama kami sebagai sebuah perusahaan yang sejak awal selalu menjalankan bisnis yang beretika dan selalu memasukkan faktor lingkungan dan sosial ke dalam setiap kampanye yang dijalankan," paparnya.

Program BBOB pertama kali diluncurkan pada tahun 2008 dan menjadi pionir untuk program pengembalian kemasan kosong kosmetik di Indonesia. The Body Shop Indonesia mengajak konsumennya untuk mengembalikan kemasan kosong produk The Body Shop ke toko-toko terdekat untuk didaur ulang dan hasil pengolahannya digunakan untuk pemberdayaan masyarakat. Sejauh ini, lebih dari 9 juta kemasan yang kembali dari konsumen, dan ini akan terus bertambah karena The Body Shop selalu mengedukasi konsumennya untuk membawa kembali kemasan kosong yang sudah tidak digunakan.

"Kali ini, BBOB dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas lagi, tidak hanya sekadar aksi mengembalikan produk, tetapi juga bagaimana mengedepankan inovasi dan terus menggalakkan konsep Full Circular Economy," imbuhnya. (yve)

Mahasiswa pun harus Peduli Stunting

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Gagalnya pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama atau yang dikenal dengan stunting merupakan sebuah ancaman bagi generasi masa depan Indonesia jika tidak dicegah sejak dini. Di DIY, kasus stunting pada awal tahun 2021 terhitung mencapai angka 19% di bawah kasus nasional yang mencapai angka 27%.

"Angka ini terbilang tinggi, untuk itu pemerintah telah menargetkan turunnya angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang," ungkap Asisten Sekretaris Daerah DIY Bidang Pemberdayaan Sumber Daya Masyarakat, Aris Riyanta dalam Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting)" di UMY, Jumat (24/09).

Dalam mendukung upaya pemerintah tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai pelaksana percepatan penurunan stunting telah melakukan berbagai upaya dan

kerjasama. Mahasiswa dalam hal ini ikut berperan dalam mengatasi persoalan stunting.

Sementara Kepala BKKBN Republik Indonesia, Hasto Wardoyo mengungkapkan mahasiswa memiliki potensi yang baik dalam melakukan edukasi dan memberdayakan masyarakat. Pemahaman dan perilaku masyarakat untuk mencegah terjadinya stunting ini kerap kali salah. Padahal pencegahan stunting ini sudah seharusnya dilakukan bahkan pada masa prakonsepsi.

"Maka dari itu edukasi adalah hal yang sangat penting dan

mahasiswa saya rasa sangat bisa untuk melakukannya," paparnya.

Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, Agus Suprpto mengungkapkan, yang paling dibutuhkan dalam pencegahan stunting ini ialah aksi nyata.

"Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan dapat menjadi tumpuan kita untuk melakukan edukasi pencegahan stunting sebagai upaya untuk menuju generasi emas Indonesia," ungkapnya. (yve)



ISTIMEWA

Peluncuran Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting)" di UMY, Jumat (24/09).

Luncurkan Logo, UAD akan Ubah Tanggal Milad

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta meluncurkan logo Milad ke-61 secara luring terbatas di kampus setempat, Sabtu (25/9). Peluncuran logo ditandai dengan penekanan tombol oleh Rektor UAD, Muchlas, Ketua Badan Pengurus Harian (BPH) UAD, Prof Marsudi Triatmodjo dan Ketua Milad, Sunardi beserta wakilnya.

Rektor UAD, Muchlas MT mengungkapkan kedepan UAD ingin mengubah tanggal puncak perayaan Milad. Sebab selama ini terdapat dua perhitungan milad UAD. Yakni pada 18 November 1960 dan 19 Desember 1994.

Tanggal 18 November 1960 merupakan awal berdirinya IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan 19 Desember 1994 merupakan peralihan status IKIP Muhammadiyah Yogyakarta menjadi UAD.

"Selama ini tradisi milad UAD, pada 18 November dan puncaknya 19 Desember. Untuk itu perlu

pemikiran untuk puncak milad UAD, dikembalikan lagi tanggal 18 November," paparnya.

Menurut Muchlas, tahun-tahun sebelumnya, penyelenggaraan milad dikoordinasi fakultas secara bergantian. Tema dan logo Milad pun dipasang di lingkungan UAD. Kali ini tema yang dipilih "Transformasi Teknologi Untuk Ketahanan Ekonomi Menuju Pembangunan Berkelanjutan".

"Ada tiga hal yang bisa dipetik pada milad ini yakni sebagai sarana refleksi dan evaluasi guna motivasi dan perbaikan ke depan, silaturahmi untuk mengembirakan diri dan meningkatkan semangat lagi," paparnya.

Sementara Ketua Panitia Milad ke-61 UAD, Sunardi menjelaskan sejumlah agenda digelar dalam peringatan Milad mulai dari 25 September hingga puncak milad 20 Desember 2021. Setelah peluncuran logo Milad, UAD menggelar bulan publikasi penelitian dan pengabdian dosen, 25 September-15 Desember 2021. (yve)

Editorial

Meluruh?

ADAKAH pandemi Covid-19 benar-benar akan meluruh seiring penurunan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah? Pertanyaan ini akan menggoda dua kelompok masyarakat yang berada di dua kutub sikap yang berseberangan. Mereka yang optimistis dan yang pesimistis. Fakta memang menunjukkan, angka terkonfirmasi Covid-19, secara nasional maupun lokal, menurun drastis. Angka kesembuhan meningkat tajam. Fakta pula, bahwa perilaku masyarakat sepanjang satu setengah tahun ini tidak banyak berubah.

Banyak orang yang masih abai protokol kesehatan. Ketaatan mereka hanya terjadi pada kegiatan yang mendapat pengawasan ketat aparat. Di luar itu, nyaris tidak ada perubahan. Mereka yang menurut indikasi pengamatan sendiri identik terkena corona, tetapi memilih diam saja dan akhirnya sembuh, jumlahnya tidak sedikit. Lalu, variabel apakah yang menyebabkan pandemi ini meluruh? Banyak orang mencoba mencari jawaban. Baik yang menggunakan pendekatan rasional maupun irasional.

Penurunan level PPKM, lebih-lebih di Jawa-Bali yang menjadi mesin ekonomi bangsa, memang melegakan. Roda perekonomian yang nyaris berkarat karena lama tak bergerak, akan segera berputar. Bagi Provinsi DIY, yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai penopang ekonomi warga, penurunan level PPKM seperti angin segar yang bertiup nyaman. Bergeraknya sektor pariwisata akan berdampak luas bagi kehidupan masyarakat DIY. Para pengrajin, pedagang, pemandu wisata, tukang parkir sampai warung-warung kuliner akan menikmati pelonggaran pembatasan kegiatan.

Realitas masyarakat itu, sempat membuat Gubernur Sultan HB X galau. Banyaknya wisatawan yang datang ke Yogyakarta dikhawatirkan akan membuat paparan corona meningkat lagi. Predikat zona merah seperti membayang di depan mata. Meskipun, pelarangan terhadap wisatawan yang datang juga tak bisa dilakukan.

Epidemiolog Dicky Budiman mengingatkan, sejatinya angka testing terhadap masyarakat untuk mengetahui seseorang terpapar atau tidak masih belum memadai. Demikian pula penelusuran kasus corona. Masih sangat kurang. Selain itu, angka kematian akibat corona masih tinggi. Fakta lain yang harus menjadi catatan penting adalah varian delta. Virus corona jenis ini jauh lebih mambahayakan. Benarkah pandemi di Indonesia sudah menurun, menurut Dicky perlu waktu satu bulan lagi untuk melihat.

Penurunan level PPKM, bila dilihat secara politik, tentu bermakna sebuah keputusan yang tidak gampang diambil. Hitungannya jelas, pemerintah tidak mampu membiayai kehidupan masyarakat terdampak. Kekebalan komunal terhadap virus harus diraih agar ekonomi kembali bergerak. Dan memang itu harus dilakukan dengan data angka yang meyakinkan.

Sekalipun begitu, kewaspadaan terhadap gelombang tiga pandemi tak boleh surut! **



Nasib Pegawai KPK

LAGI, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terhadap 10 orang di Kabupaten Probolinggo pada Senin (30/8/2021). Dalam OTT kali ini, KPK telah mengamankan Bupati Probolinggo Puput Tantriana Sari dan suaminya Hasan Aminuddin. Puput Tantriana menjadi bupati menggantikan suaminya, Hasan Aminuddin, yang saat ini menjadi anggota DPR RI dari Partai Nasdem (periode 2014 – 2019 dan periode 2019 – 2024). Mereka berdua diduga kuat terlibat dalam praktik suap terkait jual beli jabatan di Pemerintah Kabupaten Probolinggo.

Ironisnya, meski saat ini sistem deteksi dini *anti fraud* dalam sistem pemerintahan daerah kian membaik. Ditambah gencarnya kampanye anti korupsi, tapi tetap saja praktik korupsi suap kian menggurita. Bahkan saban hari, berbagai modus operandi baru kian bermunculan. Terutama dengan cara menjual pengaruh kuasa sang kepala daerah.

Dengan kembali tertangkapnya kepala daerah yang terjerat praktik haram ini, kian membuktikan bahwa lingkaran pembiayaan politik makin terlembaga dengan baik. Artinya, lingkaran pembiayaan politik ini dapat disebut sebagai salah satu penyebab mengapa kepala daerah kerap mengejar pundi-pundi uang dari dana non *budgeter*.

Pembiayaan politik memang menjadi dilema bagi seorang politisi yang kemudian menjadi kepala daerah. Sebab, biaya politik menjadi hal utama yang harus dipenuhi ketika harus terjun menjadi seorang pekerja politik. Padahal, ketika sang calon tidak memiliki ketercukupan dana, tentulah harus melakukan skema pembiayaan politik dengan mekanisme perjanjian yang disepakati bersama.

Dalam konteks ini, lingkaran pembiayaan



Oleh: Bambang Arianto

politik terbagi atas pra kontestasi maupun pasca kontestasi politik. Pra kontestasi biasanya didahului oleh kontrak dari sponsor-sponsor yang mendukung pencalonan kepala daerah yang ikut menjadi donatur.

Pembiayaan lain saat pra kontestasi juga dikenal dengan mahar politik. Meski mahar politik seringkali dikatakan hanya isu murahan, tapi tradisi ini selalu tetap banyak ditemukan dan acap kali ditutupi agar partai politik pengusung tidak terkena imbasnya di hadapan publik.

Masih di seputaran pra kontestasi, era kekinian juga dikenal adanya relawan politik atau jelmaan dari tim sukses kandidat politik. Sama halnya dengan donatur, simpul relawan politik, juga biasanya akan cenderung memiliki konsekuensi politik balas budi. Artinya, ketika seorang kandidat politik terpilih kelak, biasanya simpul relawan politik cenderung meminta jatah-jatah proyek yang bisa digunakan para simpul relawan politik untuk bertahan hidup.

Lingkaran pembiayaan politik kedua yakni pasca kontestasi. Ketika terpilih nanti, banyak kepala daerah yang berupaya mempertahankan diri agar tetap terpendang, merakyat, hingga disegani oleh rakyatnya. Tentulah sang kepala daerah akan

berupaya memperluas jejaring dukungan dan memperbaiki pencitraan diri dihadapan rakyatnya.

Upaya memperluas jejaring dukungan, membuat seorang kepala daerah akan berupaya membangun pengaruh yang kuat dengan partai politik pendukung maupun pihak oposisi di wilayah setempat. Di sinilah kemudian politik transaksional kerap bermain. Sebab, tidak ada yang gratisan dalam dunia politik.

Tujuan utama memperkuat jejaring kekuasaan adalah untuk mempersempit ruang gerak para pengkritik maupun pihak-pihak yang vokal terhadap kepemimpinan sang kepala daerah. Perluasan jejaring kuasa inilah yang seringkali menimbulkan model kartel politik yang dampaknya bisa pada praktik korupsi berjamaah.

Lebih lanjut, era kekinian, sang kepala daerah juga ingin terus memperbaiki citranya agar tetap tampil menawan di depan rakyatnya. Para kepala daerah seperti ini akan memanfaatkan ranah digital untuk terus memoles dirinya. Di sinilah tim media sosial yang bermaterikan, para *buzzer* hingga *influencer* bekerja keras untuk bisa memperindah citra dirinya sebaik mungkin. Bahkan, suara-suara sumbang, bisa diredam

oleh tim media sosial yang telah ditugasi layaknya tim *cyber army*.

Baik pra maupun pasca kontestasi, tentu sangat membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bilaharus merogoh kocek sendiri tentulah tidak mencukupi. Sehingga pada akhirnya sang kepala daerah berupaya mencari skema lain untuk bisa mendapatkan segepok dana untuk menutupi besarnya kebutuhan biaya politik. Dengan demikian, inilah yang membuat banyak kepala daerah menggunakan pembiayaan lewat donatur yang tentunya harus tetap dikembalikan sesuai tenggat waktu.

Praktik seperti inilah yang menjadi salah satu faktor penekan (*pressure*) yang kemudian membuat banyak kepala daerah harus terjerembab lagi dalam lingkaran korupsi politik. Praktik tersebut selaras dengan teori *fraud* pentagon (Horwart, 2012) yang menyatakan salah satu faktor penyebab mengapa seseorang melakukan tindakan korupsi adalah faktor tekanan (*Pressure*). Selain faktor lainnya seperti, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Dengan demikian, inilah yang menyebabkan mengapa lingkaran pembiayaan politik sulit diputus. Bahkan lingkaran pembiayaan politik ini justru kian mengunci ketika sang kepala daerah berupaya mewarisi tampuk kekuasaan kepada kerabat terdekatnya.

Langkah paling rasional dalam memutuskan lingkaran ini adalah dengan terus mempertegas kampanye anti korupsi dan memperkuat se pak terjang lembaga anti rasuah seperti KPK. Dengan penguatan kampanye dan penindakan yang tidak terbang pilih, dapat menjadi peringatan dini bagi kepala daerah untuk berpikir terlebih dahulu, sebelum melakukan praktik korupsi suap di wilayahnya (*)

Bambang Arianto
Peneliti Institute for Digital Democracy (IDD)

Korupsi dan Lingkaran Pembiayaan Politik

PENGABDIAN tulus dan total beberapa pegawai KPK, berakhir pemberhentian dengan hormat. Betapapun usaha pembelaan diri telah dilakukan melalui berbagai cara, dan melibatkan banyak pihak, namun hasil akhir adalah pemberhentian. Itulah nasib buruk.

Sedemikian tajam dan menyakitkan keputusan pemberhentian itu menghujam dalam jiwa, sehingga mereka menyebutnya sebagai pemecatan. Tentu, persoalannya bukan sekadar pilihan kata-kata atau bahasa yang digunakan, melainkan status hukumnya. Mereka harus segera angkat kaki dari lembaga antirasuah itu. Mau kemana? Terserahlah. Bagi KPK urusan dianggap selesai.

Kabar-kabar tentang pergolakan, pelemahan, ataupun pelanggaran etika komisioner di lembaga antirasuah (KPK) telah viral di berbagai media sejak beberapa waktu lalu. Kini, KPK resmi memberhentikan 51 pegawai yang tidak lolos tes wawasan kebangsaan (TWK). Pemberhentian berlaku efektif per 1 Oktober 2021. TWK oleh KPK telah dijadikan salah satu instrumen alih status pegawai KPK menjadi ASN berdasarkan UU Nomor 19 Tahun 2019 tentang KPK.

Dari sebanyak 1.351 pegawai KPK yang ikut TWK, terdapat 75 pegawai tidak lulus. Mereka, dikategorikan sebagai pegawai tidak memenuhi syarat (TMS) menjadi ASN. Kontroversial pun muncul, karena mereka yang tidak lulus itu, oleh masyarakat justru dinilai memiliki integritas tinggi.

Dalam perkembangannya, dari 75 pegawai TMS itu, sebanyak 24

dinyatakan masih dapat dibina kembali, sedangkan 51 sisanya dipastikan tidak lolos, dan tidak bisa dibina ulang. Pegawai kategori TMS dan tidak mengikuti pembinaan melalui diklat belanegara, diberhentikan dengan hormat.

Lepas dari pro dan kontra atas kasus tersebut, kiranya analisis dari perspektif spiritual-religius diperlukan. Hal demikian, bukan saja karena persoalan korupsi, KPK, maupun nasib pegawai, berada dalam wilayah kehidupan bangsa yang beragama, dan berfalsafah Pancasila, tetapi juga demi pertanggungjawaban secara horizontal (kepada rakyat) maupun vertikal (kepada Tuhan Yang Maha Adil).

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa jabatan, kedudukan, posisi sebagai komisioner maupun pegawai KPK, selama ini terlihat gemerlap, glamor, mentereng. Pada status demikian, ada kekuasaan, kekuatan, dan kehormatan yang melekat secara resmi dan formal. Selain itu, gaji dan penghasilan yang diperoleh pun tergolong tinggi. Maka, bukan hal aneh, kalau banyak orang memperebutkannya.

Satu hal perlu diingat, bahwa jabatan dan harta-benda yang tergolong mewah itu, bila diperolehnya melalui cara-cara yang halal, lapang, dan akuntabel, pastilah keberkahan akan menyelumutinya. Sebaliknya, bila jabatan dan harta-benda itu diperolehnya melalui jalan haram, *kong-kalingkong*, sarat rekayasa dan kerakusan, pastilah akan mendatangkan kemudharatan. Pahala ataukah azab, adalah buah dari pilihan atas



Oleh: Sudjito Atmoredjo

niat dan segala perilakunya. Semuanya pasti diterima padanya masing-masing oleh Allah SWT pada saat yang tepat. Mungkin di dunia, dan mungkin di akhirat kelak.

Bagi saudara-saudaraku beragama Islam, silahkan ambil hikmah sabda Rasulullah SAW kepada Hakim bin Hizam, "Harta memang indah dan manis, barang siapa mengambilnya dengan lapang dada maka dia mendapatkan berkah. Sebaliknya, barang siapa menerimanya dengan kerakusan maka harta itu tidak akan memberikan berkah kepadanya, layaknya orang makan yang tak pernah kenyang."

Dalam konteks maraknya korupsi di negeri ini, memang, jabatan dan harta-benda, semakin memiliki daya tarik atau kekuatan magis. Dari dan padanya, mampu menggelorakan nafsu duniawi siapapun, untuk memperebutkannya. Bencana sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan yang melanda negeri ini, seakan terus-menerus berlangsung marak dan merebak. Umumnya dihadapidengan keprihatinan, sekaligus sikap pesimistis. Ketika

KPK semakin lemah, dan koruptor semakin berani "mendikte" oknum-oknum penguasa, maka kualitas dan kuantitas korupsi semakin bertambah.

Apakah pemberhentian beberapa pegawai KPK terkait dengan intervensi para koruptor, calon koruptor, maupun oknum-oknum penguasa? Setiap orang bisa dan berhak membuat analisis tentang hal ini. Lepas dari kualitas analisis itu apakah tajam ataukah tumpul, condong kepada siapa keberpihakannya, kiranya kepada beberapa pegawai yang sudah diberhentikan, perlu mengingat kembali konsep *qanaah*.

Penting diingat sabda Rasulullah SAW, "Jadilah kamu orang yang *wara'* (bersikap hati-hati), pasti kamu menjadi orang yang rajin beribadah, dan jadilah kamu orang yang *qanaah* (merasa cukup dan puas) pastilah kamu menjadi orang yang banyak bersyukur (HR. Bukhari)."

Qanaah adalah merasa puas atas nasib, takdir, dan apapun yang sudah terjadi dan diterimanya. Orang Jawa bilang *nrima ing pandum*. Penerimaan itu atas kesadaran, disertai rasa syukur. Suatu keyakinan (iman)

menyertainya bahwa Allah SWT memiliki skenario besar, dan pasti menepati apa yang dijanjikan. Sekecil apapun yang telah diperbuatnya secara ikhlas pasti diberikan ganjaran kebaikan berlipat. Sebaliknya, kejahatan (kefasikan) sekecil apapun pernah diperbuat, pasti dibalas dengan azab setara dengan kadar kejahatannya.

Bila "pemecatan" merupakan antiklimaks dari pengabdian, usaha, dan doa yang selama ini diperbuatnya, maka *qanaah* dapat difungsikan sebagai sarana pemahaman tentang nasib ataupun takdir Allah SWT dan sebagai jalur alternatif menempuh jalan kehidupan di luar KPK. Sungguh, tersedia banyak posisi, rezeki, serta kehormatan terhampar pada kehidupan di planet bumi ini. *Qanaah*, diikuti sikap pengendalian diri, dan perluasan wawasan, amatlah diperlukan, di tengah gemerlapnya dunia yang semakin menggiurkan. Inilah sikap yang harus dimiliki beberapa mantan pegawai KPK, dan muslim/muslimah pada umumnya.

Belajar dari redup dan pucatnya wajah KPK, ataupun garangnya sikap pimpinan KPK, kiranya dapat dimaklumi bahwa dalam perjalanan bangsa, suatu jabatan, harta, dan kehormatan, bisa tiba-tiba sirna. Mungkin, karena faktor politik, bisnis, atau siklus lima tahunan dalam pemerintahan. Jabatan di dalamnya, pada saatnya digantikan. Uang dan fasilitas, suatu saat usang. Kehormatan suatu ketika dipuja-puja, tapi di waktu lain terus-menerus dihujat.

Memang, hidup di negeri ini sering banyak dijumpai hal-hal paradoks. Tidaklah selalu segala

urusan berjalan mulus dan lancar. Terkadang lapang dan terkadang berliku-liku. Terkadang bernasib baik, dan terkadang bernasib buruk. Terkadang beruntung, dan terkadang merugi (celaka). Agar nasib baik dan keberuntungan selalu menyelumuti, kiranya penting diingat sabda Rasulullah SAW, "Sungguh beruntung orang yang Islam dan rezekinya pas-pasan, dan dia merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah kepadanya."

Sadar akan kenisbian berbagai realitas tersebut di atas, kiranya perlu kita bermuhasabah. Menjadikan nasib buruk sebagai momentum titik balik ke kibat realitas yang bersifat absolut, hakiki, dan esensial. Pada orang beriman, berilmu, dan cerdas, setidaknya lebih suka mencari sesuatu yang tahan lama, sesuatu yang tidak cepat punah dan habis, hanya karena pergantian masa.

Sekadar berbagi rasa dan saling mengingatkan. Sudahlah. Tak perlu menghitung-hitung amal baik. Merasa berjasa. Merasa sebagai pahlawan. Pastilah, anak-anak bangsa akan menilai dan mencatat dengan tinta emas bahwa dalam sejarah pemberantasan korupsi, pernah ada orang-orang berintegritas bernasib buruk, diberhentikan sebagai pegawai KPK. Segeralah bergegas untuk urusan lain yang lebih tinggi nilai ibadahnya. Kiranya, lebih elegan bila perjuangan ke depan diaktualisasikan menjadi aktivitas baru bernuansa *amar ma'ruf nahi munkar*. *Wallahu'alam. ***

Prof. Dr. Sudjito Atmoredjo, S.H., M.Si.
Guru Besar Ilmu Hukum UGM.



SUTARYONO/KORANBERNAS.ID

Santri Ponpes Al Hikmah Karangmojo Gunungkidul mengikuti gembelengan.

Santri Ponpes Al Hikmah Digembleng Motivator Kondang

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL -- Untuk meningkatkan iman dan takwa serta jiwa yang tangguh menghadapi masa pandemi Covid-19, santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Al Hikmah Karangmojo Gunungkidul digembleng oleh motivator kondang.

Ponpes pimpinan KH Harun Al Rasyid ini secara khusus mengundang ustad Sagiran yang dikenal memiliki sederet kemampuan, mulai dari hafalan

Quran hingga dokter spesialis bedah dengan gelar doktor.

"Ustad Sagiran merupakan contoh yang sangat baik dan tepat untuk santrian dan satriwati. Pengalaman hidup beliau bisa memberikan gambaran serta motivasi," kata Harun Al Rasyid di sela-sela acara yang berlangsung di ponpes setempat, Jumat (24/9/2021).

Menurut dia, prestasi ustad asal asal Bantul ini ternyata harus dilalui melalui

perjuangan panjang. Suka, duka dan semangat menjalani hidup dengan fondasi agama adalah kuncinya.

Harun berharap, santri dapat menyerap ilmu sehingga ke depan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak, lebih-lebih akhirat. "Semangat ustad Sagiran sungguh luar biasa dan itu yang ingin kami tularkan kepada santri," ujarnya.

Ustad Sagiran mengaku senang bisa memberikan

motivasi bagi santri Pondok Pesantren Al Hikmah. Kata kunci kesuksesan tidak bisa lepas dari niat, kerja keras, penuh semangat dan diiringi dengan doa.

Intinya, dimana adakemauan di situ ada jalan. Dia berharap santri tidak pantang menyerah karena masa depan masih terbentang lebar. "Man Jadda Wa Jadda. Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya," kata Sagiran.

Selain memberikan motivasi, dia juga berbagi tips dan trik menghafal Alquran. Pertama, membaca secara berulang-ulang, sehingga memori di otak akan merekam secara otomatis.

Selain itu, dengan melihat tata letak Alquran dan kecerdasan ganda yang dimiliki. "Kombinasi ini akan bisa memberikan pemahaman serta hafalan termasuk letak dari setiap ayat dalam kitab suci," katanya.

(ryo)

Proma Mengawal Kebijakan Bupati

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL -- Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pendukung Bupati Gunungkidul Sunaryanta, yang menamakan dirinya Gerakan Rakyat Pro Mayore (Proma), dideklarasikan di Wonosari, Senin (13/9/2021).

Koordinator Proma, Becti W Suptinarso, menyatakan inisiatif pembentukan gerakan berasal dari dirinya dan rekan-rekan seperjuangan. Selain itu, juga beberapa elemen masyarakat, akar rumput yang memiliki pandangan yang sama untuk kemajuan Gunungkidul.

"Gerakan ini diinisiasi untuk menjembatani masukan masyarakat yang selama ini tidak punya akses. Selain itu, juga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kemajuan Gunungkidul," kata Becti W Suptinarso atau yang akrab disapa Bowo.

Meskipun gerakan tersebut bernama Pro Mayore, namun tidak senantiasa setuju dengan kebijakan pemerintah. Gerakannya merupakan mitra kritis pemerintah, bukan gerakan sayap Bupati Gunungkidul, Sunaryanta.



SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

Koordinator Pro Mayore, Becti W Suptinarso.

Segala rencana pembangunan yang telah dituangkan dalam visi, misi, serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), perlu dikawal dengan sungguh-sungguh, agar bermanfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat.

"Gerakan kami ini lebih kepada mitra kritis, terutama program-program yang

sudah dituangkan dalam visi, misi, dan RPJMD. Kalau ada program yang tidak pro-rakyat, akan kami kritisi juga," ujarnya.

Bowo menambahkan, gerakannya menjadi bagian komunikasi dua arah antara masyarakat dan pemimpinnya, dan menjadi masukan penting bagi pemerintah dalam merumuskan

berbagai kebijakan yang sesuai.

"Gerakan ini adalah langkah awal dalam mengajak masyarakat urun rembug dalam pembangunan Gunungkidul. Tentu saja harus kebijakan pro-rakyat," ujarnya.

Dia menilai, durasi kepemimpinan Sunaryanta cukup pendek. Untuk itu, masukan diperlukan agar kepemimpinan yang pendek itu lebih efektif direalisasikan.

Selama ini realisasi program pemerintah pada awal kepemimpinan Sunaryanta belum sepenuhnya bisa diakses masyarakat bawah. Untuk itu gerakan Proma hadir menjadi jalur komunikasi yang diharapkan membawa suara tingkat bawah.

"Aspirasi itu bisa dalam hal apa saja, di antaranya mungkin sesuai latar belakang atau kepentingan anggota dan jaringan yang bergabung ke dalam Proma. Bisa sektor pertanian, perikanan termasuk nelayan, dan juga sektor wisata," tambahnya.

Bowo berharap, Proma disambut baik banyak pihak sehingga muncul keinginan berbagai elemen masyarakat untuk bergabung. (ryo)

Suku Baduy Dikerahkan Tangkap Kera Ekor Panjang

KORANBERNAS.ID, GUNUNGKIDUL -- Keberadaan kawanan kera ekor panjang di Gunungkidul meresahkan masyarakat utamanya petani. Kera-kera ini terkadang masuk kawasan lahan pertanian kemudian memakan hasil pertanian.

Berangkat dari keprihatinan itu Bupati Gunungkidul Sunaryanta bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta, mengerahkan Suku Baduy untuk menangkap kera yang jumlahnya mencapai ribuan ekor dan hidup secara bergerombol.

"Selama ini Suku Baduy dikenal cukup pandai menangkap kera ekor panjang yang hidup liar di tengah hutan ini. Dengan melibatkan orang Baduy diharapkan keberadaan kera bisa ditangkap hidup-hidup, sehingga populasinya berkurang dan tidak mengganggu petani lagi," kata



Bupati Gunungkidul Sunaryanta bersama Suku Baduy yang berhasil menangkap kera ekor panjang, di kawasan Hutan Klampok Kalurahan Girisekar Kapanewon Panggang.

Sunaryanta.

Bupati bahkan menyaksikan

langsung kiprah Suku Baduy melakukan aksinya, menangkap kera di kawasan Hutan Klampok

Kalurahan Girisekar Kapanewon Panggang serta Hutan Klapean Kalurahan Jetis Kapanewon

Saptosari, Jumat (24/9/2021).

Bagi warga setempat, menangkap kera ini sangat sulit. Namun menurut salah seorang anggota Suku Baduy, Dudung, dengan kemampuan dan keahlian beradaptasi dengan alam serta hewan yang ada di kawasan hutan, maka sangat mudah menangkap kera ekor panjang ini.

Tanpa harus menyakiti, kera ini berhasil ditangkap. Hanya dengan alat perangkap jenis jaring, kera bisa masuk perangkap. "Kami bekerja baru beberapa hari. Sudah ratusan ekor kera bisa ditangkap," kata Dudung.

Beberapa petani gembira, kera-kera yang selama ini merusak tanaman, bisa ditangkap. "Semoga, hasil pertanian kami tidak dirusak lagi. Karena sudah banyak yang berhasil ditangkap," kata Warijan, petani asal Girisekar Panggang. (ryo)

Kini Madrasah Semakin Diminati

KORANBERNAS.ID, BANTUL -- Bupati Bantul Abdul Halim Muslih mengatakan animo atau minat masyarakat memasukkan anaknya ke madrasah kini meningkat. Orang tua menginginkan anaknya tidak hanya cerdas secara akademik namun juga punya amaliah yang baik.

"Inilah kenapa banyak orang yang memasukkan putra-putrinya ke madrasah. Maka ini menjadikan tantangan madrasah untuk bagaimana terus meningkatkan kualitas. Saya berharap guru-guru juga meningkatkan metodologi mengajar. Lakukan perubahan bagaimana cara mengajar yang efektif sehingga bisa menghasilkan output pembelajaran yang maksimal," kata Halim saat menghadiri pertemuan rutin K2MTs se-Bantul di MTs Al-Mahali Brajan Wonokromo Pleret, Selasa (21/9/2021). Pertemuan dihadiri oleh 9 Kepala MTs Negeri dan 13 Kepala MTs swasta se-Kabupaten Bantul.

Menurut Halim, Pemda Bantul berkomitmen dengan BOP/Bosda dan insentif GTT/PTT Madrasah. Sebab sekarang ini negara-negara di dunia berlomba-lomba

mendapatkan cara pembelajaran yang terbaik. "Kita juga harus melakukan ini. Pemerintah mendukung madrasah dengan berbagai anggaran serta program," tambah bupati.

kepala MTsN 5 Bantul Tavif Raharja mengaku sangat bahagia dan senang dengan diadakannya audiensi dengan Bupati Bantul. "Selain bisa bersilaturahmi juga bisa *sharing* dengan kepala madrasah yang lain berkaitan dengan kemajuan madrasah," kata Tavif.

Monitoring

Kemajuan madrasah

perhatian Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) DIY. Tim dari kantor ini melakukan monitoring ke MTs Negeri 5 Bantul Jalan Parangtritis Km 19 Jamprit Panjangrejo Pundong.

Monitoring dipimpin Kepala Bagian Tata Usaha Kanwil Kemenag DIY H Arief Gunadi MPd didampingi dr H Tedjo Katon, Fatakhul Huda SE, Khoirul Anwar S Kom dan Findita Dewi Setyarsi.

Rombongan diterima Kepala TU, Kepala MTsN 5 Bantul Slamet Widodo, Wakil Kepala Sekolah Urusan Humas, Yuli Marhaeni SPd dan

"Monitoring ini telah dilaksanakan kemarin untuk melihat potensi madrasah," kata Yuli kepada *koranbernas.id*, Rabu (22/9/2021). Selain itu, juga sebagai sarana silaturahmi antara Kanwil Kemenag DIY dengan madrasah tersebut.

Tedjo Katon mewakili tim mengatakan kegiatan monitoring di madrasah sangat perlu dilaksanakan untuk melihat langsung segala potensi yang dimiliki serta didorong agar semakin maju berkembang dan berkualitas.

Menurut dia, agar keberadaan madrasah semakin dikenal

memperbanyak publikasi di media massa ataupun sosial media (sosmed).

"Keberadaan sosial media harus dimanfaatkan secara positif untuk menampilkan segala prestasi dan potensi, sehingga orang tahu kiprah madrasah dan memiliki keinginan memasukkan anaknya menempuh pendidikan di sini," katanya.

Perlu ada komunikasi, koordinasi dan sinergi dengan Kanwil Kemenag agar programnya tercapai.

Slamet menyambut baik dan senang atas kehadiran tim monitoring. "Selain bisa *sharing* juga

pejabat dari kanwil," kata Slamet.

Padapertemuan ini juga disampaikan keinginan madrasah merenovasi mushala menjadi dua fungsi yaitu lantai satu mushala dan lantai dua untuk aula.

"Kami berharap madrasah ini bisa memiliki aula yang memadai. Selama ini kalau ada pertemuan dengan wali siswa kami menggunakan ruang kelas. Besar harapan kami tim monitoring membantu dan mewujudkan rencana pembangunan mushala dua lantai yang kami impikan," kata Slamet.

(sra)



Bupati Bantul Abdul Halim Muslih menghadiri pertemuan K2MTs di MTs Al-Mahali Brajan Wonokromo Pleret.

ISTIMEWA

Angka Kesembuhan Covid-19 Melampaui Nasional

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Angka kesembuhan kasus Covid 19 di wilayah Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan. Saat ini, angka kesembuhan di Sleman telah mencapai 94.34 persen, berada di atas kesembuhan nasional yaitu 94 persen.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman, Cahya Purnama menjelaskan bahwa tren kasus aktif Covid-19 di wilayah Sleman telah mengalami penurunan. Menurutnya, September ini kasus angka kasus aktif di Sleman jauh dari dua bulan sebelumnya.

"Tren kasus aktif sudah menurun, dari Juli terdapat 7.659 kasus dan Agustus menjadi 6.131 kasus aktif dan September ini belum lebih dari 1.000 kasus aktif. Masih di angka 691 kasus," jelas Cahya kepada wartawan di Sleman, Selasa (21/9/2021).

Sementara untuk capaian program vaksinasi di wilayah Sleman, Cahya menuturkan sampai tanggal 20 September 2021, dosis pertama telah

mencapai 69.7 persen. Cahya menyebut dirinya optimis vaksinasi yang ditargetkan Pemkab Sleman pada akhir September akan terpenuhi.

"Untuk dosis pertama pertanggal 20 September 2021 kemaren 69.7 persen. Untuk target yang selalu kita bahas yaitu mencapai 70 persen di akhir September, optimistis tercapai karena dalam satu hari rata-rata bisa 1 persen dengan 8.000 sasaran," kata Cahya.

Cahya juga menyampaikan, bahwa Selasa (21/9/2021) ini Pemkab Sleman mendapatkan 52.000 dosis vaksin Pfizer yang diberikan pemerintah pusat melalui Provinsi DIY. Cahya menyebut di Provinsi DIY, hanya Sleman yang mendapatkan vaksin Pfizer.

"Pfizer ini sebenarnya memang memiliki efek samping seperti AstraZeneca tapi, efikasinya tinggi mencapai 95 persen dan bisa diberikan pada remaja 12 tahun ke atas, lansia, ibu hamil atau komorbid," tutur Cahya.



NILA HASTUTI/KORANBERNAS

Kepala Dinas Kesehatan Sleman, Cahya Purnama.

Menurut Cahya, efek samping dari vaksin Pfizer ini kerap menjadi kekhawatiran

masyarakat. Dia menyebut vaksin Pfizer merupakan vaksin yang aman hanya membutuhkan

pengendalian yang tepat seperti harus disimpan dalam suhu minus 60 derajat. (ila)

Pertama Kalinya, Sleman Memiliki Desa Damai



ISTIMEWA

Kustini menandatangani prasasti deklarasi "Desa Damai" di Kalurahan Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Selasa (21/9/2021) sore.

KORANBERNAS.ID, SLEMAN--Tepat pada momentum Hari Perdamaian Dunia tahun 2021, Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo dan Direktur Wahid Foundation, Yenny Wahid mendeklarasikan "Desa Damai" di Kalurahan Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Selasa (21/9/2021)

sore. Kalurahan Sinduharjo menjadi desa damai pertama yang ada di Sleman dan Yogyakarta. Hingga saat ini baru ada 16 desa damai yang tersebar di seluruh nusantara.

Kustini menyampaikan, dirinya sangat mendukung

program yang diinisiasi putri almarhum Gus Dur tersebut. Pasalnya, kondisi damai yang dimulai dari desa merupakan awal dari terwujudnya kedamaian di tingkat Kabupaten.

"Apalagi Sleman ini miniaturnya Indonesia. Banyak golongan, suku dan agama yang

jadi satu. Sudah menjadi suatu kewajiban, kita harus terus merawat kebhinekaan ini agar tercipta perdamaian antar orang, rumah dan lingkungan," ungkap Kustini.

Bupati perempuan pertama di Sleman ini juga sepakat, desa damai bisa menjadi *grand design* untuk menciptakan peningkatan kultur masyarakat. Pasalnya, intisari program-program yang dikembangkan, berkaitan dengan ketahanan masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

"Program ini sangat mirip dengan visi saya, menciptakan Sleman Tangguh. Dimana, masyarakatnya tidak hanya mampu bertahan, tapi juga berinovasi menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin keras ini," kata Kustini.

Aspek pemberdayaan perempuan menjadi salah satu yang didukung Kustini dalam program desa damai. Dia berharap, akan muncul Yenny Eahid lain yang dimulai dari Kalurahan Sinduharjo.

"Saya berharap ada banyak Yenny Wahid lain yang muncul di sini. Karena beliau dan saya sama-sama paham bagaimana memaksimalkan peran perempuan yang lebih untuk membantu ketahanan mulai dari keluarga," terang Kustini.

Yenny Wahid mengatakan, desa damai merupakan hasil kerjasama Wahid Foundation

dengan PBB, UN Women. Yenny menyebut dengan desa damai akan menguatkan ketahanan desa untuk menghadapi berbagai tantangan.

"Ada tiga pilar di dalam desa damai. Pertama, pilar ekonomi, kekuatan ekonomi dengan memberi pelatihan-pelatihan ekonomi. Kedua, pilar kerukunan dan kehidupan sosial lebih harmonis, yaitu bagaimana masyarakat bisa lebih menghargai keberagaman dan kebhinekaan, lalu bisa menciptakan komunitas yang damai. Ketiga, pilar penguatan perempuan, kita mendukung dengan program pelatihan yang lebih intensif," jelas Yenny.

Yenny juga mengatakan, dengan adanya deklarasi itu muncul komitmen. Kalau sudah ada niat, akan bisa dijalankan walaupun ada hambatan dan tantangan. "Sebab, deklarasi itu, komitmen semua pihak yang terlibat untuk mewujudkan masyarakat yang makmur, sejahtera, rukun, guyub, dan kuat, serta menghargai perbedaan," ujarnya.

Setelah Sinduharjo, rencananya akan deklarasi damai di Desa Tipes Solo nanti bulan Oktober. Yenny menambahkan program desa damai ini sudah berjalan selama 4 tahun. "Dari 30 desa yang tergabung di Jawa Tengah dan Jawa Timur, telah ada 16 desa yang sudah deklarasi desa damai," pungkas Yenny. (ila)

Sistem Mina Padi Kurangi Biaya Produksi

KORANBERNAS.ID, SLEMAN -- Kelompok Petani Ikan (KPI) Mina Makmur, Ngagul Agulan Sendangrejo Minggir, melakukan panen ikan nila hasil mina padi kolam dalam, Senin (13/9/2021).

Ketua KPI Mina Makmur, Marjono, mengatakan kelompoknya mengembangkan budi daya mina padi kolam dalam dengan memanfaatkan lahan sawah seluas 5.000 meter persegi. Varietas padi yang digunakan IR 64 dan bibit ikan nila 175 Kg dengan modal awal Rp 21,8 juta.

Dalam waktu tiga bulan, lahan tersebut mampu memanen 1,24 ton ikan nila serta 5,12 ton padi per hektar. "Dalam waktu tiga bulan dan satu kali musim tanam dapat menghasilkan Rp 38 juta lebih," ujarnya.

Sistem mina padi berdampak positif mengurangi biaya produksi termasuk pemeliharaan padi seperti pemupukan dan penyiangan dilakukan cukup hanya sekali.

Ini karena rumput yang tumbuh menjadi salah satu sumber pangan bagi ikan. Petani pun tidak memberikan pestisida.

Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo menyampaikan, program mina padi mampu meningkatkan produksi perikanan cukup signifikan. Terbukti dari tahun ke tahun produksi perikanan, baik produksi benih maupun ikan



Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo panen ikan di Kelompok Petani Ikan (KPI) Mina Makmur.

ISTIMEWA

konsumsi meningkat rata-rata 16,89 persen per tahun.

"Namun pada 2020, karena kondisi pandemi Covid-19 produksi ikan konsumsi dan benih mengalami penurunan sebesar 19,59 persen dibandingkan tahun 2019,

yaitu sebesar 54 ribu ton lebih," jelasnya.

Berbagai teknologi telah dikembangkan di Kabupaten Sleman untuk meningkatkan produksi perikanan. Di antaranya budi daya ikan dengan sentuhan teknologi

kincir (Sibudi dikucir), mina padi kolam dalam, budi daya udang dengan padi (Ugadi), budidaya ikan gurami dengan sistem *booster* dan budi daya ikan dengan sistem bioflok untuk ikan lele.

"Semoga dengan adanya

berbagai macam teknologi yang berkembang ini akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan masyarakat," tambahnya.

(ila)

Ponpes Darul Ulum Bangun Asrama dan Sarana Belajar



Danang Maharsa melakukan peletakan batu pertama pembangunan asrama di Ponpes Darul Ulum, Rabu (22/9/2021).

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, SLEMAN-- Dalam rangka mendukung sarana belajar, Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Ulum, Kleben, Caturharjo, Sleman melakukan pengembangan asrama dan sarana belajar

dengan membangun Madrasah Tsanawiyah. Pembangunan dilakukan secara simbolis dengan peletakan batu pertama oleh Wakil Bupati Sleman, Danang Maharsa, Rabu (22/9/2021).

Ketua Yayasan Darul Ulum,

Ariyanto Nugroho menjelaskan pembangunan madrasah tersebut agar dapat terintegrasi dengan Ponpes Darul Ulum dalam mendukung sarana belajar para santri. Madrasah yang dibangun dilahan seluas 645 m²

ini merupakan tanah wakaf KH Nurjamil Dimiyati yang diberikan pada 30 Juli 2020 lalu.

"Pada tanggal 15 Oktober 2020 izin operasional Ponpes terbit, yayasan kemudian mengembangkan lagi Madrasah Tsanawiyah agar terintegrasi dengan pondok pesantren," kata Ariyanto.

Menurutnya, pembangunan gedung asrama dan ruang belajar tersebut direncanakan tiga lantai. Yayasan Darul Ulum juga sedang melakukan proses pembelian tanah seluas 1200 meter persegi yang berlokasi kurang lebih 30 meter dari lokasi pembangunan madrasah.

Wakil Bupati Danang Maharsa memberikan apresiasi dan menyambut gembira upaya pembangunan gedung pembelajaran dan asrama bagi santri di Ponpes Darul Ulum ini. Pelaksanaan pembangunan ini diharapkan akan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar.

"Dengan terpenuhinya

sarana prasarana pembelajaran dan asrama bagi santri yang memadai, sudah barang tentu akan meningkatkan kenyamanan para santri dalam menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Ulum ini. Kondisi tersebut pada gilirannya akan meningkatkan kualitas para santri ini," kata Danang.

Pondok Pesantren lanjut Danang, merupakan institusi pendidikan agama Islam yang sangat fungsional. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren mampu memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta mampu mempertahankan eksistensinya meskipun perubahan zaman berjalan dengan sangat pesat.

"Bukan hanya itu, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren, terbukti mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi masyarakat tanpa meninggalkan aqidah," tambah Danang.

(ila)

Aksi Freestyle di Taman Milenial



Suasana Taman Milenial Bantul.

ISTIMEWA

KORANBERNAS.ID, BANTUL
--Penggemar olahragaskateboard maupun pesepeda BMX yang suka aksi *freestyle* kini tidak perlu bingung mencari tempat berekspresi yang aman, nyaman dan ditunjang fasilitas memadai.

Mereka bisa memanfaatkan Taman Milenial yang diresmikan Bupati Bantul Abdul Halim

Muslih, Jumat (17/9/2021). Taman itu berada di pusat kota Bantul tepatnya selatan lampu merah perempatan Pemda.

Taman Milenial menempati tanah eks Kodim lama. Lokasinya di tepi Jalan Jenderal Sudirman menjadikan taman tersebut sangat mudah diakses dari berbagai penjuru.

Taman milenial dilengkapi kursi-kursi pada sisi tepi, fasilitas MCK dan tanjakan untuk kegiatan skateboard dan *freestyle* sepeda.

Bupati yang hadir didampingi Dandim 0729/Bantul Letkol Inf Agus Indra G dan Wakapolres Bantul Kopol Noer Alam tampak mencoba tanjakan dengan menggunakan sepeda

BMX milik pengunjung.

Jika lapar atau haus, warga tidak perlu bingung karena seputar taman dilengkapi *spot* berjualan. "Awalnya ini adalah gedung eks Kodim lama kemudian dibangun menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH). Berkatsinergi Pemda dengan TNI AD. Pembangunan menggunakan

APBD Bantul tahun 2021," kata Ari Budi Nugroho, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

Nilai pembangunan Rp 780 juta dan merupakan taman tematik untuk memberi sarana pecinta olahraga BMX dan skateboard. "Terima kasih kami sudah diberikan tempat dan diapresiasi," kata Wawan, perwakilan kelompok skateboard dan BMX Bantul. Keberadaan tempat khusus tersebut memang menjadi cita-cita mereka sejak lama.

Bupati mengatakan RTH adalah ruang terbuka publik yang bisa dimanfaatkan masyarakat umum. Selain itu, juga untuk pengembangan olahraga dan bakat-bakat yang tumbuh di Bantul.

Kabupaten ini banyak memiliki atlet berprestasi atau sebagai gudang atlet. Atlet harus didukung dengan venue-venue. Pemkab Bantul akan terus menambah venue dari berbagai jenis olahraga.

"Taman ini akan semakin memperindah Bantul, semakin menambah lahan usaha dan menunjang pariwisata," kata bupati. (sra)

"Ora Nyana" Bercerita tentang Cinta yang Kandas

Mencipta Langgam Jawa Lebih Sulit Dibanding Lagu Pop

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- *Wus limang windu/Dumadine prastawa lumaku Bebarengan nguding ilmu/Sarwasarwiendah kang dinulu Tansah kumanthil/Tetep cumithak sajroning kalbu Gegojegan saben wektu/Gawe lam lam ing siang dalu.*

Ora nyana ora ngira seje pepuntone/Kabeh cabar merga sliramuninggalke aku Katimbangan sowan Gusti kanggo salawase/Garis pesthi datan bisa diselaki Keranta-ranta/Luh tumetes nelesi pipiku Ironing ati mung dedonga/Kalebetna jalma kang utama.

Itulah syair langgam Jawa berjudul *Ora Nyana* yang diciptakan guru seni budaya MTsN 3 Bantul, Drs Sutanto. Dia sepertinya tidak lelah berkarya. Berhasil merampungkan buku solo ke-8 *Gurit 53*, kini mencipta langgam Jawa berjudul *Ora Nyana* dan dinyanyikan oleh Pengawas SD Disdikpora Bantul Eni Purwanti MPd yang memang menggeluti seni tradisi Jawa.

"Mencipta langgam memiliki kesulitan lebih tinggi dibanding mencipta lagu anak maupun lagu pop. Karena bentuk lagunya sudah tertentu, mesti memilih kosa kata yang pas sehingga enak didengar," kata Sutanto kepada *koranbernas.id*, Jumat (24/9/2021).

Lagu ini, lanjut Sutanto,

dicipta hanya dalam waktu seminggu sejak 5 September 2021. Langgam tersebut bercerita tentang perjalanan cinta sepasang remaja semasa sekolah, namun kandas di tengah jalan. Lagu ini telah direkam 21 September silam.

Eni Purwanti mengaku memiliki kesan tersendiri saat membawakan lagu itu. "Langgam ini memiliki nilai kenangan yang mendalam, menceritakan kisah kasih yang suci, meskipun berakhir dengan sedih karena dipisahkan oleh takdir tetapi tetap abadi di hati. Saya membawakannya sepenuh hati, bahkan sampai ikut terbawa kesedihan," ungkap Eni.

Sastrawan Jawa dari Yogyakarta KRT Akhir Lusono MM mengapresiasi langgam Jawa yang syairnya ditulis oleh seseorang yang kreatif dan selalu gelisah ini.

Menurutnya, sebagai orang awam dirinya merasa sangat nyaman mendengarkannya sebagaimana nyaman mendengarkan langgam yang lain. "Enak untuk penghantar tidur dan menemani ketika bekerja. Jika dikaitkan dengan kalimat yang ditata pencipta sangat paham terhadap alur atau plot. Terasa mengalir. Ibarat digambarkan ada pembuka

dilanjut isi atau *wos* dan penutup. Ada cerita di situ, tidak hanya menulis kata menjadi kalimat tanpa makna. Asyik dan penggunaan bahasa indah juga sudah diterapkan. Sebuah karya memang sudah direka sedemikian rupa agar menjadi karya yang *ciamik*," katanya.

Seniman *Gurit* itu berharap Sutanto terus menulis syair lagu yang bernilai. Pendengar dan penikmat akan merasa tersanjung jika ke depan ada karya lain yang mengalir bak aliran air sungai dengan memilih penyanyi yang pas dengan karakter lagu.

"Sebagai pendengar atau penikmat saya merasakan Mas Tanto perlu banyak menulis syair-syair lagu demikian. Alasan saya adalah biar ada syair lagu yang berkualitas yang beredar di pasaran. Tidak hanya karya-karya yang sifatnya hura-hura pesta pora *ha ha hi hi* tanpa adanya pesan moral. Padahal pesan moral itu sangat penting di tengah zaman milenial yang menggila," ujar Akhir.

Seniman acapela Mataraman sekaligus Pamong Sanggar Omah Cangkem, Pardiman SSn, mengatakan ketika seorang guru mengungkapkan ekspresi dengan bahasa budaya maka akan membuat pendengarnya



Drs Sutanto.

ISTIMEWA

kesengsem.

Menurut Pardiman, mendengar langgam terasa asyik dan membuat adem. "Ndudut rasa Jawa, ada suasana sedih, *tintrim*. Melalui budaya Jawa sesungguhnya bisa sebagai sarana mengolah cipta rasa

karsa. Guru adalah seseorang yang telah memilih hidupnya untuk selalu membimbing anak didik dan lingkungannya. *Langgam Ora Nyana*, sebuah cerita tentang kesedihan karena kehilangan, namun hadir dengan *nges* dan *sengsem*," katanya. (*)

Bantul Kini Punya Jalan Gus Dur



SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

Bupati Bantul Abdul Halim Muslih meresmikan jalan dan jembatan di Kabrokan Kulon Kalurahan Sendangsari Pajangan.

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- Bupati Bantul Abdul Halim Muslih meresmikan jalan dan jembatan penghubung Kalurahan Triwidadi dengan Kalurahan Sendangsari di Dusun Kabrokan Kulon Pajangan, Kamis (9/9/2021).

Jalan dan jembatan ini merupakan program peningkatan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) Tahun 2021 dari Kementerian PUPR melalui Balai Prasarana Permukiman Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Satker Pelaksanaan

Prasarana Permukiman DIY.

Pembangunan ini merupakan salah satu bagian dari program Sendangsari Mbangun yang terlaksana berkat kerja sama antara Lurah Sendangsari, H Durori MPd, dengan anggota FKB DPR RI, Sukamto.

Proyek yang diresmikan merupakan jalan pintas menuju kota kabupaten dan mampu memangkas waktu perjalanan 20 menit dibanding melewati ruas lain. Sebelumnya jalan ini sangat curam dengan kemiringan hampir 45 derajat. Kini sudah

lebih landai karena melalui proses pengeprasan tanah saat proses pembangunan.

Lurah Durori mengatakan pembangunan menggunakan sumber dana dari bantuan PISEW sebesar Rp 600 juta, Dana Desa Pemerintah Kalurahan Sendangsari Rp 26,5 juta, bantuan swasta dari PT Tommy Multiguna Grup (PT TMG) senilai Rp 23,26 juta, CV Empat Lima Sekawan Rp 2,4 juta.

Swadaya masyarakat berupa gotong royong pengerjaan ereman, urug dan pembersihan

pasca pembangunan jika dinominasikan kurang lebih Rp 28,56 juta. Program itu dilaksanakan oleh Badan Kerjasama Antar Kalurahan (BKAK) Kapanewon Pajangan dan Pemerintah Kalurahan Sendangsari.

"Kami atas nama warga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan proyek ini. Kami beri nama Jalan Gus Dur sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa Presiden ke-5 RI. Untuk

jembatan diberi nama Jembatan Hijau. Harapannya, dengan adanya jalan dan jembatan baru ini wilayah sekitar semakin makmur dan perekonomian semakin maju," katanya.

Ferry Yuliatna selaku perwakilan Balai Prasarana Permukiman Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengatakan, pada tahun 2021 di DIY mendapat kuota PISEW di 29 lokasi dengan total anggaran Rp 17,4 miliar. Bantul mendapat alokasi di sembilan kapanewon dengan nilai total Rp 5,4 miliar.

Adapun jalan yang diresmikan panjang 575,5 meter dan lebar tiga meter dengan plat beton ketebalan 12 sentimeter. "Rencana awal pembangunan, panjang jalan 565 meter, tetapi dalam realisasi ada penambahan 10,5 meter," katanya.

Sedangkan jembatan memiliki panjang lima meter, lebar empat meter dan ketinggian dua meter. Waktu pelaksanaan 90 hari, sejak 19 April hingga 17 Juli 2021.

Bupati Abdul Halim Muslih menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang ikut andil hingga terlaksananya pembangunan jalan dan jembatan tersebut.

"Semoga setelah diresmikan, mobilitas warga lebih lancar. Pembangunan fisik ini harus diikuti pula dengan pembangunan non-fisik seperti bidang kesehatan, pendidikan dan keagamaan sehingga seimbang," katanya. (sra)

Pelatihan Desain Grafis di PKBM Mandiri Gratis

KORANBERNAS.ID, BANTUL
-- Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mandiri yang berlokasi di Jalan Samas Km 21 Karen Tirtomulyo Kretek Bantul mengadakan pelatihan desain grafis secara gratis bagi 15 orang peserta.

Pelatihan selama 150 jam pelajaran yang dilaksanakan sejak 11 Agustus hingga 2 Oktober 2021, ditutup dengan uji kompetensi di Alfabank sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK).

Adapun materi yang diberikan meliputi Corel Draw, ilustrator, Adobe Photoshop, Adobe Indesign, *setting design* dan industri percetakan. Adapun pemateri Eko Suyanto, pengajar dari SMAN Srandakan serta Wahyu Feri dari dunia industri.

Pengelola PKBM Mandiri, Yuli Sutanta AMD, mengatakan selain pelatihan desain grafis yang dilanjutkan uji kompetensi, peserta juga mendapat ATK, seragam, sertifikat, magang kerja dan mengikuti kunjungan

industri.

"Semua kegiatan gratis dibiayai dari Direktorat Kursus dan Pelatihan, Dirjen Pendidikan Vokasi Kemendikbud RI. Mereka cukup mendaftar sesuai syarat yang ditetapkan," kata Yuli, Jumat (17/9/2021).

Di antaranya berusia 17 tahun hingga 25 tahun, tidak mengikuti kartu prakerja, motivasi tinggi untuk maju dan tidak buta warna.

"Saya berharap ilmu yang didapat nantinya bisa memberikan manfaat dan berguna bagi mereka kelak dalam membangun usaha ataupun memasuki dunia kerja. Dan untuk melihat secara langsung pemanfaatan desain grafis di dunia industri, akan dilakukan pemagangan serta kunjungan," katanya.

Wahyu Feri dari Sakila Media mengatakan, dalam dunia industri yang serba digital, desain grafis memiliki peran penting untuk *marketing* maupun produksi. "Jadi bukan



SARIYATI WIJAYA/KORANBERNAS.ID

Pelatihan desain grafis di PKBM Mandiri Bantul.

hanya saat produksi, namun proses sebelum masuk produksi, bahkan pasca-produksi juga sudah menggunakan desain grafis," katanya.

Sedangkan Eko Suyanto mengatakan, mereka mengikuti pelatihan bahkan ada yang dari nol. "Mereka kita bekal keterampilan yang bisa

dimanfaatkan untuk bekerja di perusahaan atau instansi manapun. Juga bisa untuk mandiri, misal cetak mencetak undangan," katanya. (sra)

Pencatatan Budaya, Mewarnai FKY 2021 secara Daring

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA -- Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 digelar secara daring, 16 September–7 Oktober 2021. Panggung utama FKY kali ini adalah situs web www.fky.id. Ini merupakan salah satu langkah dalam menyikapi pandemi dan menegosiasi cara pandang FKY terhadap kehidupan dan kebudayaan.

Kebudayaan adalah proses yang terus berkembang dan bergerak. Kebudayaan perlu untuk terus dibaca, dimaknai ulang, diuji, dan dihidupi. Sebab itu pula, kebudayaan perlu dicatat. Untuk itulah pada tahun ketiganya, FKY mengangkat visi *Pencatatan Budaya*.

"Kami memohon bantuannya untuk tetap gencar dipublikasikan kegiatan FKY, sehingga pandemi bukan jadi halangan dalam menyajikan karya, baik secara langsung dan daring," ujar Eni Lestari Rahayu selaku Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya, dan Seni Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, Kamis (9/9/2021).

Eni yang juga Ketua IIFKY 2021 ini melanjutkan, *Pencatatan* yang dilakukan FKY 2021 merupakan upaya untuk memberi ruang bagi subyek-subyek budaya yang hadir dalam mewakili semangat zamannya, yang mewakili sosok pelaku budaya, dan yang paling utama adalah yang memberikan semangat keberdayaan yang dapat dipelajari bersama.

"*Mereka Rekam*" kemudian menjadi judul yang dianggap dapat mewakili semangat pencatatan budaya ini. Semangat tersebut meresap dalam pemaknaan bagaimana FKY



Panitia FKY 2021 saat menjelaskan penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 saat temu media secara daring.

2021 menempatkan orang ketiga sebagai subjek yang turut aktif untuk merekam. Dan subjek lain yang kemudian perlu untuk kita baca lebih dalam, secara tekun dan teliti, sekaligus lebih kritis untuk kemudian dicatat dalam FKY 2021.

FKY 2021 dihadirkan dalam delapan kerangka program, yaitu Pembukaan, Riset, Pameran, Pertunjukan, Wicara, Kompetisi, *Highlight Show*, dan Penutupan.

Pembukaan FKY 2021 dilaksanakan pada Kamis (16/9/2021), dirancang dengan konsep seremoni digital di situs web www.fky.id. Publik diajak menelusuri berbagai konten yang dihadirkan untuk memberikan sebuah pengalaman baru di mana FKY 2021 dibuka untuk dan oleh publik secara mandiri.

Selanjutnya, riset. Program ini merupakan pembacaan kritis yang menjadi salah satu pijakan dalam mengapresiasi dan mencatat berbagai gerak dan fenomena kebudayaan di Yogyakarta. Pembacaan ini mencermati bagaimana pengembangan kebudayaan dilakukan secara berkesinambungan, dengan

tetap berdasar pada jejak akar kepribadian diri sendiri yang telah berlangsung sejak dulu.

Pameran adalah salah satu program yang tidak pernah alpa dalam penyelenggaraan FKY. Pameran berfungsi sebagai publikasi atas pengetahuan dan produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat melalui pengalaman hidup harian dan praktik kebudayaan yang dijalani selama ini.

Sebuah ruang untuk menghadirkan artefak pengetahuan dan produk kebudayaan masyarakat yang tidak terbatas pada benda karya seni. Sebuah catatan pengetahuan dalam bertahan dan merawat hidup melalui kolaborasi seniman, penulis, dan warga.

Selanjutnya, pertunjukan. Pada FKY 2021, melangkah dan berpijak pada kata kunci koreografi dan performativitas, dengan menghadirkan temuan atas dinamika kebudayaan yang dicatat melalui berbagai bentuk pertunjukan.

Pertunjukan ditampilkan

dengan bertumpu pada kesadaran komunikasi publik yang informatif, kritis tetapi menghibur, sekaligus menjadi arsip atau catatan yang akan selalu bisa diakses oleh publik hingga masa mendatang.

Kategori selanjutnya adalah Wicara, atau *talkshow* yang berfungsi menguji gagasan atas praktik dan fenomena kebudayaan di Yogyakarta, dengan menghadirkan narasumber terkait di bidangnya. Program ini menjembatani pelbagai subyek untuk mengartikulasikan gagasan dan kinerja mereka dalam lanskap kebudayaan di Yogyakarta.

FKY 2021 juga membuka kesempatan bagi masyarakat umum untuk berkompetisi. Kompetisi ini dikerangkai sebagai program yang menampung keterlibatan warga untuk turut mempraktikkan semangat pencatatan kebudayaan dalam medium video, foto, dan rekaman suara.

FKY 2021 ditutup dengan laporan penyelenggaraan,

seremonial penghargaan kompetisi, dan pertunjukan akhir dalam situs *web*. Penutupan dirancang dengan kemungkinan penggunaan cara tutur kreatif melalui eksplorasi medium video dalam presentasi pertunjukan yang melibatkan unsur komedi dan musik.

Seluruh rangkaian program FKY 2021 akan dipresentasikan dengan memanfaatkan teknologi yang menggunakan pendekatan kreatif dan informatif, serta membagikan kepada publik sebagai sajian yang meriah dan dapat dirayakan bersama sebagai sebuah bentuk festival.

Melalui situs *web*, FKY 2021 berusaha memberikan pengalaman festival daring yang berbeda. FKY 2021 daring mengedepankan aspek pertemuan antara publik dengan hasil pencatatan (*akses informasi/content-based experience*).

Seluruh hasil pencatatan budaya akan dikerangkai menjadi tiga cara pandang, yaitu Cara Hidup, Semangat Zaman, dan Sosok. Ketiga kategori ini menjadi dasar pembagian konten dalam situs *web* dan payung semua program yang hadir di dalam FKY 2021.

Ingatan manusia begitu rapuh, sedangkan catatan akan lama bertahan. Dengan mengerangkai FKY 2021 sebagai sebuah proses pencatatan budaya, maka kita dapat menjaga memori kolektif warga dan memori kolektif bangsa yang barangkali kelak akan berguna sebagai pengetahuan dan warisan budaya bagi generasi mendatang. (*)

Kotagede Gumregah, Tema FBK 2021

KORANBERNAS.ID, YOGYAKARTA – Dinas Kebudayaan (Disbud) atau *Kundha Kabudayan* Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama Tim Kelompok Kerja Teknis (Pokjanis) Kotagede menyelenggarakan Festival Budaya Kotagede (FBK) 2021. Tahun ini, semua kegiatan festival berlangsung *online* selama lima hari, Kamis hingga Senin (23-27/9/2021). Kepala Disbud DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, pada konferensi pers di pendapa Kantor Disbud DIY Jalan Cendana 11 Yogyakarta, Kamis (16/9/2021), menyampaikan festival ini merupakan kali kedua yang dilaksanakan dengan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dan mempertimbangkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). "Tema FBK 2021 adalah *Kotagede Gumregah*," ucapnya.

Temat tersebut hakikatnya adalah gerakan mengajak seluruh elemen masyarakat Yogyakarta, khususnya Kotagede, sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB) untuk bangkit

kembali setelah pandemi berkepanjangan.

FBK mengangkat nilai-nilai luhur budaya adiluhung yang telah ada sejak dulu kemudian disesuaikan realita sekarang, utamanya pada lima kalurahan di Kotagede.

Festival Kotagede merupakan kegiatan seni dan budaya tahunan. Pertama kali diselenggarakan pada tahun 1999, festival ini sebagai wadah untuk pengembangan seni budaya, peningkatan ekonomi masyarakat setempat dan pariwisata.

"Sebagai sarana peningkatan dan pengembangan seluruh potensi seni dan budaya di kawasan Kotagede, tujuan festival ini untuk melestarikan budaya dan potensi-potensi sejarah di kawasan Kotagede," ungkap Dian didampingi Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya, Rully Andriadi serta Kasi Pengembangan Warisan Budaya Benda, Agus Suwanto.

Rully Andriadi menambahkan, rangkaian agenda kegiatan festival yang setiap harinya

berlangsung pukul 13:00-16:30 dapat disaksikan secara *live streaming* di youtube taste of jogja disbud DIY. Format acara dikemas beragam.

Pada hari pertama usai pembukaan dilanjutkan *talkshow*, webinar series, workshop dan lomba. *Talkshow* bertema *Imunitas di Tengah Pandemi : Kamu dan Jamu* menghadirkan Kepala Disbud DIY Dian Lakshmi Pratiwi, Dosen Farmasi UGM Dr Joko Santoso SSI serta Suwarni, pengusaha jamu Rejowinangun.

Sedangkan Webinar Series Jagalan *Petilasan Tempat Tambatan 20 Ekor Gajah Rampasan Perang dari Tuban* dihadiri narasumber peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta, Drs Darto Harnoko, dan tokoh masyarakat Kotagede, Agus Tugiyanto.

Kegiatan hari kedua, lanjut Rully, adalah *workshop* fotografi Kawasan Cagar Budaya Kotagede, lomba fotografi dan webinar. Narasumber *workshop* Achmad Charris Zubair dan Priyo Salim, keduanya merupakan

Pengarah Pokjanis Kotagede. Satu lagi, fotografer profesional, Dwi Oblo. Sedangkan narasumber webinar Joko Prayitno.

"Inilah pentingnya dokumentasi Kawasan Cagar Budaya di lima kalurahan di Kotagede yaitu Jagalan, Rejowinangun, Purbayan, Prenggan dan Singosaren," kata Rully.

Pada hari ketiga berlangsung lomba mewarnai dengan peserta anak-anak usia TK hingga SD kelas dua, dilanjutkan Webinar Series Rejowinangun bertema *Keberadaan Peninggalan Situs Kediaman Pangeran Rejokusumo*. Narasumber terdiri dari Untung Suparjo dan Dadik Rachmanto.

Hari keempat diadakan gelar video reportase potensi lima kalurahan serta workshop *Perawatan dan Penataan Ruang Senthong di Kotagede* dengan narasumber Ketua Dewan Kebudayaan DIY Dr Ir Revianto Budi Santoso MArch, Wikanto Harimurti SSI MA dari BPCB DIY serta anggota Pokjanis Kotagede, Erwito Wibowo.

(sol)

MOB Adventure, Uji Adrenalinmu dengan ATV

KORANBERNAS.ID, SLEMAN — Anda suka dengan wisata yang menguji adrenalin? Mengendarai ATV (*All-Terrain Vehicle*) alias kendaraan segala medan di wilayah Berbah ini mungkin bisa menjadi pilihan.

ATV boleh sama dengan di tempat lain. Tapi trek yang dibuat di areal persawahan tak jauh dari jalur lintasan kereta api Solo-Jogja ini menyuguhkan sensasi berbeda. Terlebih, trek sepanjang sekitar 400 meter ini didesain layaknya lintasan *race* untuk balap trail, lengkap dengan gundukan untuk *jumping*, serta sejumlah kubangan dan jalurnya yang meliuk-liuk.

Untuk menjajal berkendara ATV di area persawahan Kampung Mangunan ini, Anda bisa berangkat dari Omah Bianca yang berjarak sekitar 2 kilometer dari sirkuit yang disebut MOB Adventure. MOB adalah kependekan dari Mangunan Omah Bianca, sebuah resto yang menyuguhkan menu utama berupa Ayam Dimas.

Rute sejauh sekitar 2 kilometer ini sendiri, hitung-hitung sekaligus



WARJONO/KORANBERNAS.ID
Sejumlah jurnalis menjajal atraksi baru bermain ATV di MOB Adventure, Kalitirto, Berbah, Sleman.

sebagai ajang untuk mengenali dan lebih menyatu dengan ATV masing-masing. Utamanya dalam hal membiasakan cara memindah gigi persneling.

Penggagas sekaligus pengelola MOB Adventure, Guntur Eka Prasetya, menuturkan berkendara ATV memang sedikit berbeda dengan mengendarai sepeda motor. Namun, pengendara tidak perlu khawatir, karena dipastikan akan mendapat briefing terlebih dulu sebelum mengendarai ATV. Guntur saat ini menyiapkan 10 unit ATV. Satu di antaranya menggunakan transmisi matic.

Sebelum berangkat, setiap pengendara wajib mengenakan sepatu boot

dan helm yang telah disiapkan sepaket dengan ATV. Sangat disarankan pengendara mengenakan kacamata dan membawa pakaian ganti mengingat arena yang sebagian berdebu saat kemarau dan beberapa titik berkubang lumpur.

“Dari sini (Omah Bianca-red) sampai ke lokasi, saya yakin peserta sudah paham dengan ATV-nya. Di arena nanti, satu sampai dua putaran, asal pengendaranya memang berani, saya sarankan memacu kendaraan agak kencang. Kalau lebih kencang, *handling* ATV-nya sebenarnya akan lebih nyaman. Enteng bermanuver,” kata Guntur.

Guntur mengaku, ide untuk membuat atraksi ATV ini sudah cukup

lama. Guntur yang dulu mengelola Kampung Batik Mangunan di Kalitirto Berbah ini, melihat adanya peluang untuk permainan ATV di Sleman yang sampai saat ini belum ada.

“Di Bantul memang ada ATV. Tapi treknya jelas berbeda. Di Bantul itu lebih untuk wisatawan pada umumnya. Kalau MOB Adventure, sebenarnya lebih pas untuk yang suka tantangan. Tapi bukan berarti yang pemula tidak boleh. Pemula pun tetap bisa, tetap kita layani,” kata Guntur.

“Ini tahapnya masih ke pengenalan. Kita menjual paket naik ATV ini dengan harga 150 ribu (rupiah) per orang, sudah termasuk satu kali makan di Omah Bianca. Lama berkendara 1 jam. Tapi kalau ada yang

ingin lebih hemat, kami juga bisa dengan penawaran 15 menit berkendara seharga 50 ribu. Yang tidak ingin paket makannya juga bisa. Untuk 1 jam naik ATV cukup dengan 100 ribu,” lanjutnya.

Guntur mengakui, kendati baru dikenalkan, peminat ATV di MOB Adventure mulai berdatangan. Umumnya adalah komunitas penyuka adventure dan kalangan perusahaan. Salah satunya adalah enam jurnalis dari sejumlah media.

Sulistiyawan atau yang kerab dipanggil Wawan Dibyo, mengaku surprise mendapat kesempatan menjajal permainan ini. Ia sangat antusias dan memilih ATV matic 150CC, yang secara bodi dan mesin paling besar. Berangkat

dari Omah Bianca, Wawan memilih start di belakang Guntur yang memimpin iring-iringan.

Baru berjalan sekitar 300 meter, ATV yang dikemudikan Wawan Dibyo dan pembonceng Heru Otto, sempat oleng ke kiri dan masuk ke kebun warga. Beruntung, kendaraannya tidak menabrak sesuatu dan sempat direm. Namun kejadian naas terulang saat ATV yang kemudian ia kendari sendiri melintas di jalan aspal di tengah areal persawahan menuju MOB Adventure. Lagi-lagi ATV-nya oleng ke kiri dan dibarengi teriakan panik. ATV bongsor itu pun masuk ke parit.

“Ternyata tidak gampang mengendalikan ATV ini. Bener kata Mas Guntur, untuk pemula tetap harus fokus dan justru jangan terlalu pelan karena berat mengendalikan kemudinya. Saya tadi hanya meleng sedikit, tahu-tahu belok sendiri ke kiri,” kata Wawan tertawa.

Meski tidak mudah, Wawan mengaku sangat menikmati momen berkendara ATV ini. Ia merasa menemukan hal baru untuk menikmati waktu berlibur di Sleman. (jon)

Tak Perlu ke Jepang, Kini Ada *Little Tokyo* di Bantul

KORANBERNAS ID, YOGYAKARTA -- Pandemi dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali sejak Juli 2021 tak pernah menyurutkan para pelaku wisata di DIY untuk terus menggali ide kreatif dan menarik. Pandemi justru menjadi kesempatan untuk membuat destinasi wisata baru.

Seperti halnya kabupaten lain di DIY yang kaya akan destinasi wisata, daya tarik wisata di kabupaten Bantul pun tak pernah habis untuk digali. Tepat di Gunung Cilik, Desa Muntuk, Kapanewon Dlingo, bakal hadir sebuah restoran dan resort bergaya Jepang dengan hamparan hijau pepohonan serta gugusan bukit dan pemandangan yang menyegarkan mata. Kawasan wisata alam di ketinggian 380 mdpl ini

diberi nama Litto, akronim dari Little Tokyo.

“Destinasi ini dibangun di atas lahan seluas 1,5 hektare dan tentunya akan menambah pilihan ragam wisata alam di Yogyakarta, khususnya Bantul,” terang Nobertha Shinta, Public Relations Litto, dalam keterangan tertulisnya kepada koranbernas.id, Jumat (17/9/2021).

Litto dikelilingi berbagai macam destinasi wisata seperti Puncak Becici, Hutan Pinus, Kebun Buah Mangunan, dan desa wisata kerajinan bambu dengan pemandangan Gunung Sumbing, Gunung Merapi, serta batas cakrawala dari Pantai Samas. Sensasi dingin berkabut di pagi hari dan pemandangan matahari terbenam pada sore hari, akan menambah daya tarik wisatawan untuk

berkunjung ke Litto.

“Selain dilengkapi dengan restoran *indoor* dan *outdoor*, juga akan ditambah dengan fasilitas akomodasi untuk menginap sebanyak 18 kamar, 10 bungalow, serta kolam renang air hangat pertama di Yogyakarta,” ungkap Nobertha.

Seiring dengan pembangunan destinasi

baru ini, Litto juga memperhatikan masyarakat sekitar. Litto memberdayakan masyarakat desa Muntuk, mulai proses pembangunan hingga tim operasionalnya. Ke depannya, secara bertahap Litto akan menambah sejumlah atraksi wisata bekerja sama dengan BUMD dan *stakeholder*

terkait.

“Selain itu, Litto juga mendukung pengrajin, seniman, dan komunitas lokal untuk dapat terus berekspresi serta berkarya di destinasi baru ini, walaupun di masa pandemi,” lanjutnya.

Hadirnya Litto sebagai destinasi wisata diharapkan bisa memberi dampak positif bagi Kabupaten Bantul dan kebaikan bagi warga sekitar Gunung Cilik, Desa Muntuk, serta memberi kesejahteraan yang berkelanjutan bagi banyak orang.

Dalam pembangunannya, selain menitikberatkan aspek sosial dan ekonomi, kelestarian lingkungan juga mendapat perhatian sekaligus menjadi prioritas. Litto berkomitmen menjalankan operasional

perusahaan dengan meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan.

Litto mengembangkan konsep pembangunan ramah lingkungan (*green construction*) yang meliputi beberapa aspek, yaitu tepat guna lahan (70% dari lahan adalah area terbuka hijau), efisiensi dan konservasi energi, serta kesehatan dan kenyamanan di kawasan.

Saat ini kawasan Litto masih dalam tahap penyelesaian pembangunan. Rencananya, pada tahap awal, Asakusa Restoran dan kolam renang Litto Onsen akan dibuka untuk umum di kuartal akhir 2021.

Litto dapat ditempuh 15 menit dari area Bukit Bintang, dan 40 menit dari pusat kota Yogyakarta. (rne)



ISTIMEWA
Restoran dan resort Little Tokyo di Gunung Cilik, Desa Muntuk, Kapanewon Dlingo, Bantul.